



Jangan Remehkan,
Meskipun Tampak
SEDIKIT!



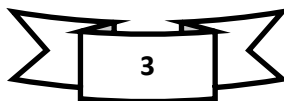
Dr. Muhtar Arifin, Lc., M.H.

Janqan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Muhtar Arifin



Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Judul:

Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Penulis:

Muhtar Arifin

Desain Sampul:

Faisal Muhtar Hidayat

Redaksi:

Yayasan The Rufidz Indonesia

Dsn. Wuni, Desa Pasuruan, Kec. Mertoyudan, Kab.

Magelang, Jawa Tengah.

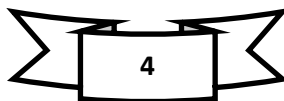
WA: 085642230348

Email : kontak@therufidz.com

Instagram, Youtube, Facebook : The Rufidz /@therufidz

www.therufidz.com

Cetakan ke-1 : Rabi'ul Awwal 1446 H/September 2024 M



Motto

Seorang penyair mengatakan,

لَا تَحْتَقِرْ قَطُّ صَغِيرًا مُحْتَقِرًا
فَرُبَّمَا أَسَالَتِ النَّفْسَ الْإِبْرَ

*Janganlah engkau sekali-kali
meremehkan sesuatu yang
tampak remeh, karena bisa saja
sebuah jarum menjadikan nyawa
melayang*

*(Khizanatul Adab Wa Ghayatul Arab, Ibnu Hujjah
Al-Hamawi (w. 837 H), (II/185).*

Janqan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

لَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji untuk Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya dan berlingung kepada-Nya dari kejelekan diri-diri kami dan dari kejelekan-kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah, melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Amma Ba'du.

Kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh seseorang akan ada balasannya, meskipun ia terlihat sedikit dan kecil atau bahkan tidak terlihat oleh manusia. Dalam surat Az-Zalzalah, Allah – ta'ala - berfirman,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

شرا يره

“Maka barangsiapa mengerjakan kebajikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.

Dalam Mu’jamus Safar, Imam Abu Thahir As-Silafi telah membawakan sebuah riwayat dari Abul Qasim Abdurrahman At-Taharti berkata, “Ibuku dahulu menghafalkan Al-Qur’an dan kitab *Al-Jumal* dalam ilmu nahwu karya Az-Zajjaji dan menulis kitab *Al-Mudawwanah* dengan tulisan tangannya. Ia telah berkata kepadaku,

يَا بُنَيَّ لَا تَحْتَقِرْ مِنَ الْخَيْرِ وَلَا مِنَ الشَّرِّ شَيْئًا فَقَدْ قَالَ اللَّهُ

تَعَالَى: ((فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ)).

“Wahai anakku, janganlah engkau meremehkan kebaikan atau keburukan sedikitpun, karena Allah telah berfirman, *“Maka barangsiapa mengerjakan kebajikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan*

barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya". Maka akupun mengambil manfaat dari perkataan dan wasiat beliau".¹

Dalam kitab *Khuthuwat Ilas Sa'adah*, Syaikh Dr. Abdulmuhsin Al-Qasim – *Hafidzhahullah* – berkata,

لَا تَحْتَقِرْ أَيِّ عَمَلٍ صَالِحٍ تَعْمَلُهُ وَلَوْ قَلَّ فِي عَيْنِكَ، فَقَدْ
يَكُونُ سَبَبَ دُخُولِكَ الْجَنَّةَ

“Janganlah engkau meremehkan amal shalih apapun yang engkau lakukan, meskipun sedikit dalam pandanganmu. Bisa jadi ia sebagai sebab masuknya dirimu ke dalam surga”.² Dengan demikian, maka seseorang muslim hendaknya tidak meremehkan sesuatu yang terlihat sedikit, kecil atau remeh. Bisa jadi sesuatu yang kecil itu akan menjadikan seseorang meraih banyak karunia-Nya.

Risalah ini berisi sejumlah nukilan yang berasal dari ayat, hadits, kisah, perkataan para ulama dan sastrawan berkaitan dengan sesuatu yang terlihat sedikit, kecil dan sepele. Termasuk di dalamnya adalah peringatan dari menganggap remeh kebaikan dan keburukan yang terlihat kecil. Risalah ini diberi judul

¹Ahmad bin Muhammad Abu Thahir As-Silafi, *Mu'jamus Safar*, No.

² Abdulmuhsin bin Muhammad Al-Qasim, 1443 H/2022 M, *Khuthuwat Ilas Sa'adah*, hlm. 72.

“Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!”. Risalah sederhana ini disusun sebagai pengingat diri sendiri dan bagi siapa saja yang membutuhkannya.

“Tiada Gading Yang Tak Retak”

Dalam kitab *Mu’jamul Udaba’*, Yaqut Al-Hamawi berkata,

الْكَمَّالُ مُحَالٌ لِغَيْرِ ذِي الْجَلَالِ،
فَالْمَرْءُ غَيْرٌ مَعْصُومٌ، وَالنَّسِيَانُ فِي الْإِنْسَانِ غَيْرٌ مَعْدُومٌ.

“Kesempurnaan itu mustahil kecuali bagi Allah Dzat yang memiliki keagungan. Manusia tidak ada yang terjaga dari kekeliruan. Kelupaan tidak hilang dari manusia”.³ Dengan demikian, penulis menyadari bahwa naskah ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap masukan yang konstruktif dari para pembaca sekalian demi perbaikan naskah ini. Sebelum dan sesudahnya dihaturkan *jazakumullah khaira*.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berbuat baik kepadanya. Semoga Allah memberikan

³ Yaqut Al-Hamawi, 1993 M, *Mu’jamul Udaba’*, Bairut: Darul Gharb Al-Islami, tahqiq Ihsan Abbas (I/11).

Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

balasan terbaik kepada mereka. Amin. Semoga naskah yang ringkas ini bermanfaat bagi orang yang telah menyusunnya, membacanya, memanfaatkannya, dan menyebarkannya. Amin.

Magelang, 3 Muharram 1446 H

10 Juli 2024 M

Yang sangat Butuh kepada
Rahmat dan Ampunan Allah
Muhtar Arifin

Janqan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

DAFTAR ISI

Motto.....	5
Muqaddimah.....	7
Daftar Isi.....	13
1. Bertambah Karena Banyak Bertahmid.....	17
2. Tidak Bersyukur Dengan Sesuatu Yang Tampak Sedikit.....	20
3. Tidak Meremehkan Suatu Faidah, Meskipun Sedikit	23
4. Amalnya Sedikit, Pahalanya Banyak.....	25
5. Tidak Meremehkan Perjuangan Meskipun Tampak Sedikit.....	27
6. Berhati-hati Menjawab Tentang Satu Masalah Syar'i	28
7. Bersyukur, Karena Allah Menerima Amalan Meskipun Sedikit	31
8. Menyampaikan, Meskipun Hanya Satu Ayat	33
9. Terus Berdakwah Selama 950 Tahun, Meskipun yang Beriman Sedikit.....	35
10. Tetap Istiqamah Dalam Beramal Meskipun Sedikit.....	39
11. Bersedekah Meskipun Dengan Secuil Kurma..	40
12. Meskipun dengan Separuh Kata.....	42

13. Larangan Meremehkan Suatu Kebaikan.....	43
14. Mendapatkan Sedikit Kebaikan Lebih Baik Daripada Tidak Mendapatkannya.....	46
15. Safar Jauh Hanya Mendapatkan Satu Kata?!..	49
16. Meskipun Hanya Satu Orang Yang Mendapatkan Petunjuk.....	53
17. Satu Ayat Ditafsirkan Selama Setahun.....	55
18. Materi Ajar Tidak Harus Banyak.....	57
19. Meskipun Hanya Satu Orang Tetap Diajari.....	59
20. Meremehkan Seorang Muslim Termasuk Keburukan.....	61
21. Meremehkan Orang Lain Dapat Menghapus Amalan.....	64
22. Meskipun Hanya Satu Dzikir Di Pagi Atau Sore Hari.....	67
23. Besarnya Dampak Sebuah Kata.....	69
24. Safar Sebulan Mendapatkan Satu Hadits.....	71
25. Safar untuk Mengetahui Tafsir sebuah ayat...	75
26. Sesuatu Yang Sedikit Terasa Banyak.....	77
27. Jangan Malu Melakukan Sesuatu Yang Sedikit.....	78
28. Dengan Pengaturan yang Baik Sesuatu yang Sedikit Bisa Menjadi Banyak.....	80
29. Lebih Baik Halal Meskipun Sedikit.....	81

30. Asy-Syakir Membalas Amalan Sedikit Dengan Balasan Banyak.....	83
31. Hamba Yang Banyak Bersyukur Sangat Sedikit.....	85
32. Berdoa agar termasuk orang yang sedikit.....	88
33. Meremehkan Sedekah Termasuk Perbuatan Tercela	90
34. Hibah yang Jumlahnya Sedikit.....	92
35. Mengamalkan Hadits Meskipun Sekali.....	93
36. Hasil Kerja Sedikit Dapat Menjadi Sebab Ampunan.....	94
37. Yang Sedikit Menyalami yang Banyak.....	95
38. Sembilan Tahun Mempelajari Satu Kitab.....	96
39. Meneliti Satu Masalah Syar'i Sampai Belasan Tahun.....	98
40. Tidak Diberi Ilmu Kecuali Sedikit.....	99
Daftar Pustaka	102
Biodata Penulis.....	106
Selayang Pandang Yayasan The Rufidz Indonesia.....	108

Janqan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Ke-1:

Bertambah Karena Banyak Bertahmid

Semua kebaikan tidak dapat diraih oleh seorang hamba melainkan dengan pertolongan Allah – Ta’ala – semata. Salah satu sebab yang menjadikan seseorang mendapatkan tambahan nikmat adalah bersyukur. Dengan bersyukur atas nikmat ilmu, maka seseorang akan mendapatkan tambahan ilmu dari Allah – Ta’ala -. Meskipun ilmu yang didapatkan terlihat sedikit, akan tetapi ilmu itu akan menjadi banyak dengan disyukuri. Hal itu sebagaimana dalam firman Allah ta’ala,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih ”⁴

⁴ QS. Ibrahim: 7

Dalam *Talimul Muta'allim Thariqat Ta'allum*, Imam Az-Zarnuji – *Rahimahullah* – menjelaskan bahwa Imam Abu Hanifah – *Rahimahullah* – berkata,

إِنَّمَا أَدْرَكْتُ الْعِلْمَ بِالْحَمْدِ وَالشُّكْرِ، فَكَلَّمَا فَهَمْتُ
وَوُفِّقْتُ عَلَىٰ فِقْهِ وَحِكْمَةٍ قُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَازْدَادَ عِلْمِي.

“Sesungguhnya, aku hanyalah mendapatkan ilmu dengan memuji (Allah) dan bersyukur. Setiap kali aku memahami dan diberi taufiq untuk (mempelajari) fiqih dan hikmah, maka aku mengatakan, “Alhamdulillah”, maka ilmuku menjadi bertambah”⁵.

Dalam *Qalaidul Juman*, penyair bersenandung

لَا تَحْتَقِرْ فَايْدَةً لَمْ تَكُنْ عِنْدَكَ أَنْ تَأْخُذَهَا مِنْ صَغِيرٍ
فَالْعِلْمُ مِثْلُ الْقَطْرِ فِي لُطْفِهِ ثُمَّتَ يَنْمُو مِنْهُ بَحْرٌ غَزِيرٌ

“Janganlah engkau meremehkan suatu faidah yang belum engkau memilikinya, lalu engkau tidak mengambilnya dari yang masih muda. Ilmu laksana hujan dalam

⁵ Burhanuddin Az-Zarnuji, 1401 H/1981 M, *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*, Bairut: Maktab Islami, tahqiq Marwan Qubbani, hlm. 107.

kelembutannya, ia akan berkembang sampai menjadi lautan yang berlimpah”⁶

Semoga kita diberikan taufiq oleh Allah untuk selalu mensyukuri nikmat ilmu yang kita dapatkan, meskipun tampak sedikit, terlihat sederhana dan kecil. Mudah-mudahan dapat mengantarkan kepada bertambahnya ilmu dan membuahkan amal shalih. Amin.

⁶ Al-Mubarak Al-Mushili, *Qalaidul Juman Fi Faraid Syu'ara Hadzaz Zaman* (III/121).

Ke-2:

Tidak Bersyukur Dengan Sesuatu Yang Tampak Sedikit

Dalam *Shahih Targhib dan Tarhib* terdapat hadits berikut ini,

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

1. ((مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ؛ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ،

2. وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ؛ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ،

3. وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ، وَتَرْكُهَا كُفْرٌ،

4. وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ،

5. وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ)).

رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ فِي "رَوَائِدِهِ"

Dari Nu'man bin Basyir –Radhiyallahu ‘anhu - ia berkata,
Rasulullah – Shallallahu ‘alaihi wasallam – bersabda,

1. *“Barangsiapa tidak bersyukur dengan sesuatu yang sedikit, maka ia tidak bersyukur dengan sesuatu yang banyak”.*
2. *Barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah.*
3. *Membicarakan nikmat-nikmat Allah adalah syukur, dan meninggalkannya adalah kekufuran.*
4. *Jama’ah adalah rahmat.*
5. *Perpecahan adalah adzab”.*

Riwayat Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid*-nya.⁷

Dalam *At-Tanwir*, Imam Asy-Shan’ani – Rahimahullah - berkata,

وَالْمُرَادُ أَنَّ مَنْ لَا يَشْكُرُ الْقَلِيلَ لَا يُوفَّقُ لِشُكْرِ الْكَثِيرِ أَوْ
الْمُرَادُ أَنَّ مَنْ لَا يَشْكُرُ الْقَلِيلَ لَا يُعْطَى الْكَثِيرَ

“Maksudnya bahwa barangsiapa tidak bersyukur atas sesuatu yang sedikit, ia tidak mendapat taufiq untuk mensyukuri sesuatu yang banyak. Atau maksudnya adalah barangsiapa tidak mensyukuri sesuatu yang sedikit, ia tidak mendapatkan sesuatu yang banyak”.⁸

⁷ *Shahih Targhib wa Tarhib*, no. 976.

⁸ Muhammad bin Isma’il Ash-Shan’ani, *At-Tanwir Syarh al-Jami’ish Shaghir*, tahqiq Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim (V/118).

Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Semoga Allah ta'ala menolong kita untuk selalu bersyukur atas nikmat-Nya yang besar maupun yang tampak kecil.

Ke-3:

Tidak Meremehkan Suatu Faidah, Meskipun Sedikit

Dalam *Ma'alim Fi Thariq Thalabil Ilmi*, Syaikh Dr. Abdul'aziz As-Sad-han - hafidzahullah - telah menyampaikan wasiat-wasiat untuk para penuntut ilmu. Pada wasiat yang ke-13 (ketigabelas), beliau berkata,

الْوَصِيَّةُ الثَّلَاثَةُ عَشْرَةَ : عَدَمُ احْتِقَارِ الْفَائِدَةِ وَإِنْ قَلَّتْ. فَقَدْ تَسْمَعُ فَائِدَةً فَتَتَهَاوَنُ فِي كِتَابَتِهَا أَوْ فِي التَّشْبِثِ مِنْهَا. فَهَذِهِ فَائِدَةٌ وَتِلْكَ أُخْتُهَا، فَإِنْ اجْتَمَعَتْ اجْتَمَعَ عِنْدَكَ كَمُّ عَظِيمٍ مِنَ الْعِلْمِ، فَلَا تَحْتَرِنُ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا.

“Wasiat ketiga belas: tidak meremehkan faidah meskipun sedikit. Terkadang engkau mendengar sebuah faidah lalu engkau meremehkannya dalam menulisnya atau dalam bertatsabbut. Ini faidah dan itu saudaranya. Apabila berkumpul, maka berkumpullah jumlah ilmu yang

besar. oleh karena itu, janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun”.⁹

Dalam wasiat ini, Syaikh mengingatkan para penuntut ilmu agar tidak meremehkan suatu faidah yang didapatkan dari pengajarnya, gurunya, atau dosennya. Hendaknya setiap penuntut ilmu mencatat faidah-faidah yang telah didapatkan agar dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam hadits Ibnu ‘Amr yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dan Al-Hakim, Rasulullah – Shallallahu ‘alaihi wasallam – bersabda,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ.

“Ikatlah ilmu dengan menulisnya”.¹⁰

Dari faidah yang terlihat sedikit, maka seiring perjalanan waktu ketika dikumpulkan akan menjadi banyak sebagaimana dalam pepatah, “*Sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit*”. Semoga kita diberikan pertolongan oleh Allah – Ta’ala – untuk senantiasa mencatat faidah-faidah yang telah kita dapatkan agar bermanfaat untuk diri kita dan orang lain. Amin.

⁹ Abdul’aziz bin Muhammad As-Sadhan, 1420 H/1999 M, *Ma’alim Fi Thariq Thalabil ‘Ilm*, Riyadh: Darul ‘Ashimah, hlm. 253-254.

¹⁰ *Shahihul Jami’is Shaghir*, no. 4434 dan Syaikh Al-Albani berkata, “Shahih”.

Ke-4:

Amalnya Sedikit, Pahalanya Banyak

Dalam *Kitabul Jihad was Siyar* dari *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari – Rahimahullah – mendatangkan sebuah hadits berikut,

عن البراءِ رضي الله عنه يقولُ: «أتى النبيَّ صلى الله عليه وسلم رجلٌ مُقنَّعٌ بالحديدِ فقال: يا رسولَ الله أُقاتِلُ أو أُسَلِّمُ

قال: ((أَسَلِّمُ ثُمَّ قَاتِلُ)).

فَأَسَلِّمُ ثُمَّ قَاتِلَ فُقُتِلَ

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَمِلَ قَلِيلًا وَأُجِرَ كَثِيرًا)).

Dari Al-Barra' – Radhiyallahu 'anhu – ia berkata, “Ada seorang lelaki yang memakai tutup wajah dengan besi, lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku berperang atau aku masuk islam?”.

Beliau menjawab, “Masuk islamlah, kemudian peranglah!”.

Lalu orang itu masuk islam kemudian ikut perang lalu terbunuh.

Rasulullah – Shallallahu ‘alaihi wasallam – bersabda, “Ia telah beramal sedikit dan diberi pahala yang banyak”.¹¹

Dalam *Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhis Shalihin*, Syaikh Salim Al-Hilali menyebutkan sejumlah faidah, antara lain:

1. Bolehnya memakai pakaian besi.
2. Barangsiapa beramal yang terlihat baik sebelum ia masuk islam dan ia meninggal dunia, maka ia tidak mendapatkan pahala.
3. Masuk islam didahulukan daripada menolong kaum muslimin.
4. **Amalan yang sedikit terkadang dapat mencukupi dari amalan yang banyak.**¹²

¹¹ Shahih Bukhari, No. 2808.

¹² Salim bin ‘Id Al-Hilali, *Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhis Shalihin*, Dammam : Dar Ibnil Jauzi (II/428).

Ke-5:

Tidak Meremehkan Perjuangan Meskipun Tampak Sedikit

Dalam kitab *Ma'alim Fi Thariqil Ishlah*, Syaikh Dr. Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan telah menyebutkan bahwa di antara rambu-rambu dalam melakukan perbaikan adalah menghargai suatu peran meskipun tampak sedikit. Pada rambu-rambu yang ke-18, Syaikh berkata,

عَدَمُ احْتِقَارِ الْجُهْدِ وَلَوْ كَانَ يَسِيرًا.

“Tidak meremehkan suatu kesungguhan/usaha meskipun hanya sedikit”.¹³

Apabila ada seseorang yang ikut serta dalam melakukan suatu *ishlah* (perbaikan), maka sudah sepantasnya untuk dihargai partisipasinya, meskipun itu terlihat kecil dan sedikit. Manusia tidak mengetahui bahwa bisa saja sesuatu yang tampak kecil itu mendatangkan pahala yang besar dan berlipat di sisi Allah ta'ala.

¹³ Abdulaziz bin Muhammad As-Sadhan, 1425 H, *Ma'alim Fi Thariqil Ishlah*, hlm. 112.

Ke-6:

Berhati-hati Menjawab Tentang Satu Masalah Syar'i

Sebagian orang menyangka bahwa masalah agama adalah ringan dan sepele. Oleh karena itu, ada seseorang yang bermudah-mudah di dalamnya dan mengatakan, "Cuma gitu saja kok repot?!". Apakah urusan agama ada yang sepele?

Dalam *Jami' Bayanil 'Ilm wa Fadhlih*, Imam Ibnu Abdilbarr – Rahimahullah - membawakan sebuah riwayat dari Suhnun bin Sa'id – Rahimahullah – . Beliau adalah ulama Marokoyang telah berkata,

إِنِّي لَأَحْفَظُ مَسَائِلَ، مِنْهَا مَا فِيهِ ثَمَانِيَةُ أَقْوَالٍ مِنْ ثَمَانِيَةِ
أُمَّةٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ فَكَيْفَ يَنْبَغِي أَنْ أُعَجَّلَ بِالْجَوَابِ حَتَّى
أَتَخَيَّرَ؟ فَلِمَ أُلَامُ عَلَى حَبْسِ الْجَوَابِ؟

"Sesungguhnya aku benar-benar menghafal banyak masalah. Di antaranya ada yang di dalamnya terdapat delapan pendapat dari delapan orang imam dari kalangan para ulama. Bagaimana pantas aku tergesa-gesa menjawab sampai aku memilih (pendapat yang

*paling kuat)? Mengapa aku ditegur karena menahan jawaban (tidak segera menjawab)?”.*¹⁴

Ini adalah sebuah atsar yang sangat agung dari salah satu ulama kaum muslimin. Dari atsar ini dapat diambil dua faidah, antara lain,

1. Dalam masalah agama ada masalah yang disepakati dan ada masalah yang diperselisihkan oleh para ulama. Perselisihan pendapat di kalangan ulama terkadang mencapai jumlah yang sangat banyak dan masing-masing memiliki dalil dan hujjah. Jika seseorang tidak memahami ini, terkadang menganggap suatu masalah syar'i adalah simple, sederhana dan remeh. dalam Tartibul Madarik (I/185) dinukilkan bahwa Imam Malik berkata,

لَيْسَ فِي الْعِلْمِ شَيْءٌ خَفِيفٌ، أَمَا سَمِعْتَ قَوْلَ اللَّهِ
تَعَالَى : إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا. (المزمل 5)،
فَالْعِلْمُ كُلُّهُ ثَقِيلٌ

“Tidak ada dalam ilmu (agama) ini sesuatu yang ringan. Tidakkah engkau telah mendengar firman

¹⁴ Ibnu Abdilbarr, Jami' Bayanil 'Ilm wa Fadhlilihi, tahqiq Abul Asybal (II/1125)

Allah, *“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (QS. Al-Muzzammil : 5). Maka semua ilmu (agama) adalah berat”*.

2. Pentingnya sikap teliti dan berhati-hati sebelum memutuskan suatu masalah syar’i. Dalam Shahihul Jami’ish Shaghir, No. 3011 terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman dari sahabat Anas –Radhiyallahu ‘anhu – Rasulullah –Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Kehati-hatian itu berasal dari Allah dan ketergesa-gesaan itu dari syaithan”.

Orang yang memutuskan suatu masalah syar’i seakan-akan ia adalah wakilnya Allah - Ta’ala – di bumi untuk menjelaskan hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu, harus selalu berhati-hati dan tidak terburu-buru. Semoga Allah memberikan kepada kita semua sikap hati-hati dan menghindarkan dari ketergesa-gesaan. *Amin*.

Ke-7:

Bersyukur, Karena Allah Menerima Amalan Meskipun Sedikit

Dalam kitab *Inba-ul Umara' Bi Anbail Wuzara'*, Ibnu Thulun (w. 953 H) mengawali kitabnya dengan tahmid karena Allah menerima amalan dari hamba-Nya meskipun sedikit. Beliau berkata,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا شَرِيكَ لَهُ فِي مُلْكِهِ وَلَا نَظِيرٍ وَلَا
وَزِيرٍ، أَحْمَدُهُ عَلَى كَثْرَةِ نِعَمِهِ عَلَيْنَا وَقَبْلَ مِنَّا الْيَسِيرِ.
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ السِّرَاجُ الْمُنِيرُ

“Segala puji bagi Allah yang tidak ada sekutu, tandingan dan pembantu sedikitpun dalam kekuasaan-Nya. Aku memuji-Nya atas banyaknya nikmat-Nya kepada kita dan menerima sesuatu yang sedikit dari kita.

Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Dia semata Maha Mendengar Maha Melihat. Aku bersaksi bahwa Sayyid

kita Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya sebagai lampu penerang”.¹⁵

Allah – Ta’ala - telah berfirman dalam surat Az-Zalzalah ayat 7,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barangsiapa mengerjakan suatu amalan kebaikan seberat dzarrah, ia akan melihat (balasan)nya”.

Semoga Allah memberikan kepada kita semua taufiq untuk selalu medalami Al-Asma’ul Husna (nama-nama Allah yang paling baik) dan sifat-sifat-Nya yang mulia.¹⁶ Dengan ini, maka seorang hamba akan semakin banyak dalam memuji Allah dan memperbanyak tahmid dalam setiap keadaan.

¹⁵ Muhammad bin Ali bin Thulun, *Inba-ul Umara’ Bi Anbail Wuzara’*, hlm 21.

¹⁶ Salah satu kitab yang sangat bagus tentang masalah ini adalah berjudul *“Fiqhul Asma-il Husna”* karya Syaikh Prof. Dr. Abdurrazzaq Al-Badr – Hafidzahullah -.

Ke-8:

Menyampaikan, Meskipun Hanya Satu Ayat

Nasihat yang diberikan kepada para peserta didik tidak mesti harus dalam jumlah yang banyak. Nasihat tidak pula harus disampaikan dalam durasi yang panjang. Meskipun sedikit, suatu nasihat dapat bermanfaat bagi orang yang menerimanya, jika Allah menghendaki.

Ketika Nabi – *Shallallahu ‘alaihi wasallam* – memerintahkan ummatnya agar menyampaikan kebaikan berupa ayat Allah, maka beliau tidak mensyaratkan harus dalam jumlah yang banyak. Dalam hadis Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash – *Radhiyallahu ‘Anhuma* -, Rasulullah – *Shallallahu ‘Alaihi wasallam* – bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikan dariku meskipun hanya satu ayat”¹⁷.

Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali – *Hafidzahullah* - menjelaskan dalam *Bahjatun Nadzirin* bahwa maksud dari ayat di sini adalah mencakup ayat dari Al-Qur’an maupun hadits. Sunnah Nabi disebut ayat karena

¹⁷ HR. Bukhari, no. 3461.

menunjukkan kepada suatu ayat, rincinya dan menerangkannya¹⁸. Kemudian beliau mengatakan,

وَأَنَّ الْمَرْءَ يُؤَدِّي مَا حَفِظَ وَفَهِمَ وَلَوْ كَانَ يَسِيرًا.

“(Hendaknya) seseorang menyampaikan apa yang telah dihafalnya dan dipahaminya, meskipun hanya sedikit”¹⁹.

Semoga Allah –Ta’ala- menolong kita semua untuk menyebarkan kebaikan, meskipun berupa satu ayat, atau satu hadits, atau satu masalah syar’i yang bermanfaat. Mudah-mudahan dengan amalan tersebut, kita dapat termasuk di antara umat Nabi yang senantiasa di berkahi di manapun berada.

¹⁸ Salim bin ‘Id Al-Hilali, *Bahjatun Nadzirin Syarah Riyadhis Shalihin*, Dammam: Dar Ibnil Jauzi (11/464).

¹⁹ Ibid.

Ke-9:

Terus Berdakwah Selama 950 Tahun, Meskipun yang Beriman Sedikit

Allah berfirman tentang Nabi Nuh dalam surat Hud ayat 40,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ
زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ
وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

40. Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit".

Nabi Nuh telah berdakwah selama 950 (Sembilan ratus lima puluh) tahun sebagaimana dalam Surat Al-'Ankabut ayat 14-15,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا
خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ (14)
فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ (15)

14. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

15. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.

Imam Ibnu Katsir berkata tentang ayat ini,

هَذِهِ تَسْلِيَةٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَىٰ لِعِبْدِهِ وَرَسُولِهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُخْبِرُهُ عَنْ نُوحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ مَكَثَ فِي
قَوْمِهِ هَذِهِ الْمُدَّةَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ لَيْلًا وَنَهَارًا، وَسِرًّا
وَجِهَارًا، وَمَعَ هَذَا مَا زَادَهُمْ ذَلِكَ إِلَّا فِرَارًا عَنِ الْحَقِّ
وَإِعْرَاضًا عَنْهُ وَتَكْذِيبًا لَهُ، وَمَا آمَنُ مَعَهُ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ،
وَلِهَذَا قَالَ تَعَالَى: ((فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ

عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ)) أَي بَعْدَ هَذِهِ الْمُدَّةِ
الطَّوِيلَةِ مَا نَجَعَ فِيهِمُ الْبَلَاغُ وَالْإِنذَارُ،
فَأَنْتَ يَا مُحَمَّدٌ لَا تَأْسَفُ عَلَيَّ مَنْ كَفَرَ بِكَ مِنْ قَوْمِكَ
وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ، فَإِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَيَضِلُّ مَنْ
يَشَاءُ، وَيَبْدَهُ الْأَمْرُ

“Ini adalah hiburan dari Allah ta’ala untuk hamba-Nya dan Rasul-Nya Muhammad – Shallallahu ‘alaihi wasallam -. Allah memberi tahu tentang Nabi Nuh ‘Alaihissalam yang telah tinggal bersama kaumnya dalam masa ini mengajak mereka kepada Allah, malam dan siang, sembunyi dan terang-terangan. Meskipun demikian, tidaklah menambahi mereka kecuali semakin melarikan diri dari kebenaran, berpaling dan mendustakannya. Tidaklah ada yang berimana bersama beliau kecuali hanya sedikit. Oleh karena itu, Allah berfirman, “Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim”, yaitu setelah masa yang panjang ini penyampaian dan peringatan tidak bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu, engkau wahai

Muhammad janganlah bersedih atas kekufuran kaummu, jangan sedih, karena sesungguhnya Allah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki dan menyesatkan siapa yang dikehendaki. Di tangan-Nyalah semua urusan kembali".²⁰

Dengan demikian, hendaknya seorang da'i terus menyeru manusia ke jalan Allah, meskipun orang-orang yang mengikuti dakwahnya hanya sedikit. Semoga para da'i dan para pengajar diberikan taufiq untuk tetap istiqamah dalam dakwah dan mengajarnya, walaupun orang yang menerima dakwahnya hanya sedikit. Amin.

²⁰ Isma'il bin Umar bin Katsir, 1420 H/1999 M, *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, Riyadh: Dar Thaibah, tahqiq Sami Muhammad Salamah (VI/267-268).

Ke-10:
Tetap Istiqamah Dalam Beramal
Meskipun Sedikit

Seorang muslim berusaha untuk istiqamah dalam ketaatan meskipun dengan jumlah yang sedikit. Inilah yang lebih dicintai oleh Allah. Dalam Shahihul Jami'ish Shaghir, dibawakan sebuah hadits dari Ummul Mukminin Aisyah Radhiyallahu 'anha dari hadits Bukhari dan Muslim, Rasulullah – Shallallahu 'alaihi wasallam – bersabda,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

*“Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang paling kontinu meskipun hanya sedikit”.*²¹

Sebagai contoh istiqamah dalam sesuatu yang tampak sedikit adalah:

1. Seorang yang setiap malam melakukan shalat malam dua raka'at secara terus-menerus lebih baik daripada shalatnya hanya ketika bulan ramadhan saja.
2. Seorang yang setiap hari membaca beberapa ayat Al-Qur'an secara rutin lebih baik daripada yang tidak membaca Al-Qur'an kecuali di setahun sekali saja.

²¹ Shahihul Jami'ish Shaghir, no. 163.

Ke-11:

Bersedekah Meskipun Dengan Secuil Kurma

Dalam Riyadhish Shalihin, Imam Nawawi menyebutkan sebuah hadits dari Adi bin Hatim – Radhiyallahu ‘anhu – berikut ini,

عن عَدِي بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Adi bin Hatim – Radhiyallahu ‘anhu – ia berkata, “Aku telah mendengar Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – bersabda, “Takutlah kalian dari neraka, meskipun dengan secuil kurma”. Muttafaq ‘alaih.²²

Dalam Bahjatun Nadzirin, Syaikh Salim Al-Hilali – Hafidzahullah - berkata,

يُنْبَغِي عَلَى الْمَرْءِ أَنْ لَا يَحْتَقِرَ مَا يُتَصَدَّقُ بِهِ وَلَوْ كَانَ يَسِيرًا فَإِنَّهُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ.

²² Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhish Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, hlm. 54.

“Sudah sepantasnya seseorang tidak meremehkan sesuatu yang disedekahkan meskipun hanya sedikit, karena ia adalah dapat menjadi perisai dari neraka”.²³

Ini mengisyaratkan kepada luasnya rahmat Allah Ta’ala dalam menerima amal hamba-Nya meskipun sedikit. Semoga Allah memberikan kepada kita taufiq untuk bersedekah dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, meskipun dengan sesuatu yang sedikit.

²³ *Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhish Shalihin (1/215).*

Ke-12:

Meskipun dengan Separuh Kata

Syaikh Dr. Abdul Aziz As-Sad-han – *Hafidzahullah* - membawakan sebuah ungkapan dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di – *Rahimahullah* - yang telah berkata dalam *Wajibul Muslimin* (hlm. 16),

فَرَحِمَ اللَّهُ مَنْ أَعَانَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ.

“Maka, semoga Allah merahmati orang yang menolong Islam meskipun hanya dengan separuh kata”²⁴.

Dalam ungkapan di atas, Syaikh Ibn Sa'di – *Rahimahullah* - mendoakan siapa saja yang menolong agama Allah agar mendapatkan ramat-Nya meskipun peran yang dilakukannya hanya berupa sesuatu yang tampak sedikit. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendapatkan doa beliau. Amin.

²⁴ Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan, 1425 H, *Ma'alim Fi Thariqil Ishlah*, Riyadh, hlm. 36-37.

Ke-13:

Larangan Meremehkan Suatu Kebaikan

Dalam *Riyadhus Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*, Imam Nawawi (w. 676 H) telah membuat sebuah pembahasan,

13 - بَابُ فِي بَيَانِ كَثْرَةِ طُرُقِ الْخَيْرِ

Ke-13 Bab Penjelasan tentang Banyaknya jalan-jalan kebaikan. Salah satu hadits yang beliau bawakan dalam bab ini adalah

عَنْ أَبِي ذَرٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ». رواه مسلم

Dari Abu Dzarr – Radhiyallahu ‘anhu – beliau berkata, “Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – telah bersabda kepadaku, “*Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun engkau bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri*”. Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam *Bahjatun Nadzirin*, Syaikh Salim Al-Hilali mendatangkan dua faidah:

Faidah pertama,

عَدَمُ الْإِسْتِهَانَةِ بِأَيِّ عَمَلٍ مَا دَامَ مِنْ وُجُوهِ الْخَيْرِ. وَلِذَلِكَ لَا يَنْبَغِي تَرْكُ فِعْلِ الْخَيْرِ اسْتِهَانَةً بِهِ أَوْ تَفْرِيقًا بَيْنَ شَعَائِرِ اللَّهِ كَمَا يَفْعَلُ بَعْضُ مُبْتَدِعَةِ الْعَصْرِ بِحُجَّةِ أَنَّهُ قَشْرٌ، وَقَدْ هَدَمْتُ أَرْكَانَ هَذِهِ الْبِدْعَةِ فِي كِتَابِي (دَلَائِلُ الصَّوَابِ فِي إِبْطَالِ بَدْعَةِ تَقْسِيمِ الدِّينِ إِلَى قَشْرٍ وَلُبَابٍ).

Tidak meremehkan amalan apapun selama ia adalah termasuk jenis-jenis kebaikan. Oleh karena itu, tidak sepatasnya meninggalkan suatu kebaikan karena meremehkannya atau karena membedakan antara syiar-syiar Allah sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian muftadi'ah pada masa ini dengan alasan ia adalah sebuah kulit. Sungguh, aku telah menghancurkan tiang-tiang kebid'ahan ini dalam kitabku "Dalailush Shawab Fi Ibtihali Bid'ati Taqsimid Din Ila Qisr Wa Lubab".

Faidah kedua,

اسْتِحْبَابُ إِدْخَالِ الشُّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِينَ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ تَحْقِيقِ الْأُلْفَةِ بَيْنَهُمْ.

Disunnahkan menyenangkan kaum muslimin karena di dalamnya terdapat realisasi keakraban di antara mereka.²⁵

²⁵ Salim bin Id al-Hilali, *Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhish Shalihin*, Dammam : Dar Ibnil Jauzi (1/202-203).

Ke-14:

Mendapatkan Sedikit Kebaikan Lebih Baik Daripada Tidak Mendapatkannya

Dalam muqaddimah *Ad-Durratuts Tsaminah Fi Akhbaril Madinah*, Imam Ibnu Najjar (w. 643 H) menukilkan sebuah berkataan,

تَحْصِيلُ الْيَسِيرِ خَيْرٌ مِنْ فَوَاتِ الْكَثِيرِ

“Mendapatkan sesuatu yang sedikit, lebih baik daripada terlewatkan sesuatu yang banyak”.²⁶

Ungkapan ini dibawakan ketika Ibnu Najjar (w. 643 H) menjelaskan asal-muasal ditulisnya kitabnya tersebut *ad-Durratuts Tsaminah*. Beliau berkata,

لَمَّا دَخَلْتُ مَدِينَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَسْعَدْتُ
بِزِيَارَتِهِ، أَقَمْتُ بِهَا، فَاجْتَمَعْتُ بِجَمَاعَةٍ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاحِ
وَالْعِلْمِ وَالْفَضْلِ مِنَ الْمُجَاوِرِينَ بِهَا - وَفَقَّهُهُمْ اللَّهُ وَإِيَّانَا
لِمَرْضَاتِهِ -، فَسَأَلُونِي عَنْ فَضَائِلِ الْمَدِينَةِ وَأَخْبَارِهَا،

²⁶ Muhammad bin Najjar, 1417 H/1996 M, *Ad-Durratuts Tsaminah Fi Akhbaril Madinah*, Darul Madinatil Munawwarah, tahqiq Husain Muhammad Ali Syukri, hlm. 23-24.

فَأَخْبِرْتُهُمْ بِمَا تَعَلَّقَ فِي خَاطِرِي مِنْ ذَلِكَ، فَسَأَلُونِي إِثْبَاتَهُ
فِي أَوْرَاقٍ، فَاعْتَذَرْتُ إِلَيْهِمْ بِأَنَّ الْحِفْظَ قَدْ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ
وَلَوْ كَانَتْ كُتُبِي حَاضِرَةً؛ كُنْتُ أَجْمَعُ كِتَابًا فِي ذَلِكَ شَافِيًا
لِمَا فِي النَّفْسِ، فَالْحُجُوا عَلَيَّ، وَقَالُوا: تَحْصِيْلُ الْيَسِيرِ خَيْرٌ
مِنْ فَوَاتِ الْكَثِيرِ

“Tatkala aku masuk Kota Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – dan aku seang dengan mengunjunginya, maka aku tinggal di sana, dan bertemu dengan sejumlah orang-orang yang shalih, berilmu dan memiliki keutamaan dari kalangan orang-orang di sekitarnya – semoga Allah memberikan kepada mereka dan kami berupa taufiq untuk menuju keridhaan-Nya. Lalu mereka bertanya kepadaku tentang keutamaan-keutamaan kota madinah dan kisah-kisahnyanya. Lalu aku memberitahu mereka dengan apa yang terlintas dalam benakku. Lalu mereka mminta kepadaku agar menuliskannya dalam kertas. Lalu aku minta maaf kepada mereka bahwa hafalan itu terkdang bertambah dan terkadang berkurang. Sekiranya kitab-kitabku bersamaku, tentu aku akan mengumpulkan sebuah kitab tentang masalah itu yang dapat memuaskan

jiwaku. Lalu mereka mengulang-ulang permintaannya dan mengatakan, “Mendapatkan sesuatu yang sedikit, lebih baik daripada terlewatkan sesuatu yang banyak”.²⁷

²⁷ Muhammad bin Najjar, 1417 H/1996 M, *Ad-Durratuts Tsaminah Fi Akhbaril Madinah*, Darul Madinatil Munawwarah, tahqiq Husain Muhammad Ali Syukri, hlm. 23-24.

Ke-15:

Safar Jauh Hanya Mendapatkan Satu Kata

“Qadarullah, jauh-jauh kok ilmu yang saya dapat cuma sedikit, ya?!” Itu adalah keluhan dari sebagian jama’ah ketika menghadiri suatu majlis ilmu, akan tetapi tidak dapat mengambil faidah kecuali hanya sedikit. Apakah kita pantasnyanya demikian? Berikut ini ada sebuah atsar yang agung dari salah seorang ulama terdahulu. Beliau bernama Asy-Sya’bi.

Dalam kitab *Ar-Rihlah Fi Thalabil Hadits*, Imam Al-Khathib Al-Baghdadi membawakan sebuah atsar dari Imam Asy-Sya’bi – Rahimahullah – yang mengatakan,

لَوْ أَنَّ رَجُلًا سَافَرَ مِنْ أَقْصَى الشَّامِ إِلَى أَقْصَى الْيَمَنِ
فَحَفِظَ كَلِمَةً تَنْفَعُهُ فِيمَا يَسْتَقْبِلُهُ مِنْ عُمْرِهِ رَأَيْتُ أَنَّ سَفَرَهُ
لَا يَضِيعُ

“Sekiranya ada seseorang melakukan safar dari ujung Syam sampai ujung Yaman, lalu ia menghafal sebuah kata

yang bermanfaat baginya pada usianya yang akan datang aku melihat safarnya tidak sia-sia”.²⁸

Dari atsar ini dapat diambil beberapa faidah, di antaranya sebagai berikut,

1. Anjuran melakukan safar untuk menuntut ilmu.

Nabi Musa – ‘Alaihissalam – saja beliau pernah melakukan safar yang bertahun-tahun untuk menuntut ilmu kepada orang yang kedudukannya bukan seorang Rasul. Allah berfirman dalam surat Al-kahf ayat 60,

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا.

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun”.

2. Tidak meremehkan sebuah faidah ilmiah yang didapatkan dari suatu majlis

Ilmu adalah termasuk nikmat Allah. Nikmat yang tampak sedikit jika disyukuri maka Allah akan

²⁸ Al-Khathib Al-Baghdadi, *Ar-Rihlah Fi Thalabil Hadits* (no. 27, hlm. 96).

memberikan tambahan. Dalam *Ta'limul Muta'allim* Imam Az-Zarnuji – *Rahimahullah* – menjelaskan bahwa Imam Abu Hanifah – *Rahimahullah* – berkata,

إِنَّمَا أُدْرِكْتُ الْعِلْمَ بِالْحَمْدِ وَالشُّكْرِ، فَكُلَّمَا فَهَمْتُ
وَوُفِّقْتُ عَلَىٰ فِقْهِهِ وَحِكْمَتِهِ قُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، فَازْدَادَ
عِلْمِي.

“Sesungguhnya, aku hanyalah mendapatkan ilmu dengan memuji (Allah) dan bersyukur. Setiap kali aku memahami dan diberi taufiq untuk (mempelajari) fiqih dan hikmah, maka aku mengatakan, “Alhamdulillah”, maka ilmuku menjadi bertambah”.²⁹

3. Safar yang jauh tidak dianggap sia-sia apabila seseorang dapat meraih faidah meskipun hanya satu kata.

Apabila seseorang melakukan safar jauh untuk menuntut ilmu, maka sejak keluar rumahnya sampai pulang tercatat di jalan Allah sampai pulang. Dalam hadits yang shahih riwayat Tirmidzi,

²⁹ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*, hlm. 107.

dari Anas –Radhiyallahu ‘anhu - Rasulullah bersabda,

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ.

“Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia pulang”.

Tatkala seseorang keluar dengan kelurusan niat, lalu safar dan belum mendapatkan ilmu, maka ia telah tercatat mendapatkan pahala mulai dari keluarnya sampai dia kembali ke tempat tinggalnya. Demikianlah keutamaan melakukan safar untuk kebaikan ini.

Semoga Allah memudahkan kita untuk selalu berusaha thalabul ilmi, mengamalkannya, dan menyebarkannya. Amin.

Ke-16: Meskipun Hanya Satu Orang Yang Mendapatkan Petunjuk

Dalam hadits Sahl bin Sa'd – Radhiyallahu 'anhu – yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah – Shallallahu 'alaihi wasallam – bersabda,

فَوَاللَّهِ لَأَنَّ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ
يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

“Demi Allah, sungguh tatkala Allah memberikan hidaya kepada satu orang melalui dirimu itu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah (harta yang sangat mahal)”.³⁰

Dalam *Al-Mulakhkhash Fi Syarhi Kitabit Tauhid*, Syaikh Al-Fauzan berkata bahwa di antara faidah hadits di atas adalah

³⁰ *Shahihul Jami'ish Shaghir*, no. 1511.

فَضْلُ الدَّعْوَةِ إِلَى الْإِسْلَامِ وَمَا فِيهَا مِنَ الْخَيْرِ لِلْمَدْعُوِّ
وَالدَّاعِي، فَالْمَدْعُوُّ قَدْ يَهْتَدِي وَالِدَّاعِي يُثَابُ ثَوَاباً عَظِيماً،
وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

“Keutamaan mengajak kepada islam dan kebaikan berdakwah yang berupa kebaikan untuk orang yang diajak dan yang mengajak. Orang yang diajak dapat meraih petunjuk dan orang yang mengajak dapat meraih pahala yang besar”.³¹

³¹ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Al-Mulakhkhash Fi Syarhi Kitabit Tauhid*, hlm. 60.

Ke-17:

Satu Ayat Ditafsirkan Selama Setahun

Dalam *Bughyatul Wu'at Fi Thabaqatil Lughawiiyyin wan Nuhat*, Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa Imam Ali Al-Aththar telah menafsirkan sebuah ayat selama setahun. Beliau berkata,

1792 - عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَطَّارُ النَّحْوِيُّ أَبُو الْحَسَنِ
الْفَاسِيُّ عَارِفٌ بِالْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ وَالْأَصْلَيْنِ وَالْعَرَبِيَّةِ
وَالتَّفْسِيرِ وَالتَّصْوُفِ؛ وَكَانَ يُذَكِّرُ النَّاسَ يَوْمِي الْخَمِيسِ
وَالْجُمُعَةِ. أَقَامَ فِي تَفْسِيرِ آيَةٍ وَاحِدَةٍ - وَهِيَ: ((إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ
آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى)) سَنَةً كَامِلَةً

“1792. Ali bin Muhammad Al-Aththar An-Nahwi Abul Hasan Al-Fasi. Beliau mengetahui empat madzhab, dua ushul, bahasa Arab, tafsir, dan tashawwuf. Beliau biasa memberikan peringatan kepada manusia pada dua hari, yaitu kams dan jum'at. Beliau menafsirkan sebuah ayat yaitu “*Sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang*

beriman kepada Rabbnya dan kami menambahi petunjuk kepada mereka”, selama satu tahun”.³²

Ini menunjukkan luasnya kandungan sebuah ayat Al-Qur’an. Apabila satu ayat dijabarkan kandungannya dari segi nahwu, sharaf, adab, balaghah, fiqih, aqidah, tarikh, asbabun nuzul dan sebagainya, maka satu ayat pun akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menguraikannya. Inilah salah satu bentuk keajaiban Al-Qur’an. Imam Ibnu Qutaibah (w. 276 H) – *Rahimahullah* - berkata dalam muqaddimah Ta’wil Musykilil Qur’an,

... وَعَظْمًا لَا يَخْلُقُ عَلَى كَثْرَةِ الرَّدِّ، وَعَجِيبًا لَا تَنْقُضِي

عَجَائِبُهُ، وَمُفِيدًا لَا تَنْقَطِعُ فَوَائِدُهُ

“(Allah telah menjadikan Al-Qur’an) segar tidak using meskipun banyak diulang, menakjubkan tidak habis keajaiban-keajaibannya, bermanfaat tidak terputus faidah-faidahnya”.³³

³² Jalaluddin As-Suyuthi, 1387 H/1965 M, *Bughyatul Wu’at Fi Thabaqatil Lughawiyin wan Nuhat*, tahqiq Muhammad Abul Fadhl Ibrahim (II/203).

³³ Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 1423 H/2002 M, *Ta’wil Musykilil Qur’an*, tahqiq Ibrahim Syamsuddin, Bairut: Darul Kutubi ‘Ilmiyyah, hlm. 11

Ke- 18:

Materi Ajar Tidak Harus Banyak

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di –
Rahimahullah - mengatakan,

عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ وَقُوَّةِ اسْتِعْدَادِهِ أَوْ
ضَعْفِهِ...

“Wajib atas seorang pengajar memperhatikan pikiran orang yang belajar, kuatnya persiapannya dan kelemahannya...”³⁴

Kemudian beliau mengatakan,

فَإِنَّ الْقَلِيلَ الَّذِي يَفْهَمُهُ وَيَعْقِلُهُ خَيْرٌ مِنَ الْكَثِيرِ الَّذِي هُوَ
عُرْضَةٌ لِعَدَمِ الْفَهْمِ وَالنِّسْيَانِ.

“Sesungguhnya sedikit ilmu yang dapat dipahaminya lebih baik daripada banyak akan tetapi terancam tidak dipahami dan dilupakan”.³⁵

³⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 1432 H/2011 M, *Adabul Mu'allimin wal Muta'allimin*, dalam *Majmu' Mu'allafat Syaikh Allamah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di*, Qatar: Wizarah Auqaf Wasyu-un Islamiyyah(XXVI/18).

Dengan ungkapan yang lain, Syaikh Shalih Al-Ushaimi – rahimahullah - berkata,

وَقَلِيلٌ يَبْقَى فَيَنْفَعُ حَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ يُلْقَى فَيُرْفَعُ.

“Dan (ilmu) yang sedikit tetapi menetap, lalu bermanfaat lebih baik daripada banyak yang disampaikan, lalu lenyap”³⁶.

Dari sini, hendaknya seorang pengajar memperhatikan kondisi orang yang diajari dan mempertimbangkan *furuq fardiyyah* (perbedaan personal) para audien. Jika mereka mampu menerima banyak pembahasan dan dapat menguasai dengan baik, maka hendaknya diajarkan dengan jumlah yang banyak. Adapun apabila mereka tidak dapat memahami kecuali hanya sedikit, maka hendaknya disesuaikan dengan kadar pemahaman mereka.

³⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 1432 H/2011 M, *Adabul Mu'allimin wal Muta'allimin*, dalam *Majmu' Mu-allafat Syaikh Allamah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di*, Qatar: Wizarah Auqaf Wasyu-un Islamiyyah(XXVI/18).

³⁶ Shalih bin Abdullah Al-'Ushaimi, *Ta'dhimul 'Ilm*, hlm. 17.

Ke-19:

Meskipun Hanya Satu Orang Tetap Diajari

Dalam *Nafhuth Thib Min Ghushnil Andalusir Rathib*, Al-Maqarri (w. 1041 H) mengatakan,

وَمِنْ فَوَائِدِ الْبَاجِي أَنَّهُ حَكَى أَنَّ الطَّلَبَةَ كَانُوا يَنْتَابُونَ
مَجْلِسَ أَبِي عَلِيِّ الْبَغْدَادِيِّ، وَاتَّفَقَ أَنْ كَانَ يَوْمًا مَطْرٌ
وَوَحْلٌ، فَلَمْ يَحْضُرْ مِنْ الطَّلَبَةِ سِوَى وَاحِدٍ، فَلَمَّا رَأَى
الشَّيْخَ حِزْصَهُ عَلَى الْإِسْتِعَالِ وَإِثْيَانِهِ فِي تِلْكَ الْحَالِ
أَنْشَدَهُ :

“Termasuk di antara fawaid Al-Baji adalah bahwa beliau menceritakan bahwa para penuntut ilmu dahulu mendatangi majlis Abu Ali Al-Baghdadi. Kebetulan pada suatu hari dalam keadaan hujan dan lumpur, tidak ada murid yang hadir kecuali hanya satu orang saja. Ketika sayaikh melihat semangatnya dalam menuntut ilmu dan datang dalam keadaan seperti itu, beliau melantunkan bait-bait ini kepadanya,

دَبَبَتْ لِلْمَجْدِ وَالسَّاعُونَ قَدْ بَلَعُوا

حَدَّ النُّفُوسِ وَأَلْقُوا دُونَهُ الْأُزْرًا

وَكَابَدُوا الْمَجْدَ حَتَّى مَلَّ أَكْثَرُهُمْ

وَعَانَقَ الْمَجْدَ مَنْ وَافَى وَمَنْ صَبْرًا

لَا تَحْسِبِ الْمَجْدَ تَمْرًا أَنْتَ آكِلُهُ

لَنْ تَبْلُغَ الْمَجْدَ حَتَّى تَلْعَقَ الصَّبْرًا

“Engkau telah melangkah menuju keluhuran. Orang-orang yang terus berusaha mereka telah sampai batas jiwa-jiwa mereka dan mencampakkan sarung-sarung agar bisa mengapa keluhuran itu.

Mereka menahan derita untuk menggapai keluhuran sampai sebagian besar mereka merasa bosan. Orang yang memenuhi dan orang yang bersabar dialah yang dapat meraih keluhuran.

Janganlah engkau menyangka keluhuran itu seperti kurma yang engkau langsung dapat memakannya. Engkau tidak akan mencapai keluhuran sampai engkau menelan kesabaran.³⁷

³⁷ Ahmad bin Muhammad Al-Maqarri, 1388 H/1968 M, *Nafhuth Thib Min Ghushnil Andalusir Rathib*, Bairut: Dar Shadir, tahqiq Ihsan Abbas (II/73).

Ke-20: Meremehkan Seorang Muslim Termasuk Keburukan

Dalam *Shahih At-Tarhib wa Tarhib*, terdapat bab berikut ini,

التَّزْهِيْبُ مِنْ اِحْتِقَارِ الْمُسْلِمِ، وَانَّهُ لَا فَضْلَ لِأَحَدٍ عَلَيَّ
أَحَدٍ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

“Ancaman meremehkan seorang muslim, dan bahwa tidak ada kelebihan seseorang atas orang lain kecuali dengan ketakwaannya”.

Hadits yang pertama adalah yang dibawakan adalah hadits berikut ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا
يَحْقِرُهُ،

التَّقْوَى هَهُنَا، التَّقْوَى هَهُنَا، التَّقْوَى هَهُنَا)) - وَيُشِيرُ إِلَى
صَدْرِهِ [ثَلَاثَ مَرَّاتٍ] -،
(بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ،
كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ؛ دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ)).
رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَغَيْرُهُ.

Dari Abu Hurairah – Radhiyallahu ‘anhu – bahwa Rasulullah –Shallallahu ‘alaihi wasallam – bersabda,
“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, tidak mendhaliminya, tidak menelantarkannya dan tidak meremehkannya.

Ketakwaan itu ada di sini. ketakwaan itu ada di sini. ketakwaan itu ada di sini – beliau mengisyaratkan ke adanya sebanyak tiga kali - .

Cukuplah seseorang itu melakukan keburukan ketika meremehkan saudaranya sesama muslim.

Setiap muslim bagi muslim lainnya adalah haram darahnya, kehormatannya dan hartanya”. HR. Muslim dan lain-lain. ³⁸

³⁸ Shahih Targhib wa Tarhib, no. 2958.

Dalam Bahjatun Nadzirin, Syaikh Salim Al-Hilali menyebutkan di antara faidah yang terkandung di dalamnya yaitu

اِحْتِقَارُ الْمُسْلِمِينَ أَمَارَةٌ لِلْكِبْرِ، وَالْكِبْرُ شَرُّ كُلِّهِ.

“Meremehkan kaum muslimin termasuk tanda kesombongan, sedangkan kesombongan adalah keburukan seluruhnya”.³⁹

Semoga Allah menjaga kita dari sikap meremehkan dan merendahkan orang lain, karena fisiknya, sedikit hartanya, kedudukannya, dan sebagainya. Semoga Allah memberikan pertolongan kepada kita untuk dapat menghargai orang lain, karena masing-masing memiliki keistimewaan sendiri-sendiri yang berbeda-beda.

³⁹ Salim bin Id Al-Hilali, *Bahjatun Nadzirin* (1/324).

Ke-21

Meremehkan Orang Lain Dapat Menghapus Amalan

Dalam *Shahih Targhib wat Tarhib*, terdapat hadits berikut ini,

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((قَالَ رَجُلٌ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:
مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لَهُ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ،
وَأَحْبَبْتُ عَمَلَكَ)). رواه مسلم

Dari Jundub bin Abdullah – Radhiyallahu ‘anhu – ia berkata, Rasulullah – Shallallahu ‘alaihi wasallam – bersabda,

“Ada seseorang berkata, “Demi Allah, Allah tidak tidak mengampuni Fulan”. Lalu Allah – Azza wajalla - berfirman, “Siapakah yang bersumpah atasku bahwa Aku

tidak mengampuni Fulan? Sesungguhnya aku telah ampuni dosanya, dan aku hapus amalmu". HR. Muslim.⁴⁰

Dalam Bahjatun Nadzirin, Syaikh Salim bin Id Al-Hilali menyebutkan di antara faidah yang ada dalam hadits di atas adalah,

1. التَّحْذِيرُ مِنْ اخْتِقَارِ الْمُسْلِمِينَ وَالْإِزْدِرَاءِ عَلَيْهِمْ.

Peringatan dari meremehkan kaum muslimin dan merendahkan mereka.

2. سَعَةُ رَحْمَةِ اللَّهِ وَمَغْفِرَتِهِ لِعِبَادِهِ.

Luasnya rahmat Allah dan ampunan-Nya kepada para hamba-Nya.

3. النَّهْيُ عَنِ الْقُنُوطِ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ.

Larangan berputus asa dari rahmat Allah.

4. دَلَالَةٌ عَلَى غُفْرَانِ الذُّنُوبِ مِنْ اللَّهِ بِلَا تَوْبَةٍ.

Menunjukkan bahwa ada ampunan dari Allah terhadap dosa-dosa tanpa taubat.

5. تَحْرِيمُ الْجَزْمِ بِحُكْمٍ مَا يَخْتَصُّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ.

Haramnya memastikan suatu hukum yang khusus bagi Allah saja yang dapat menetapkannya

⁴⁰ *Shahih Targhib wa Tarhib*, no. 2961.

6. تَعْلِيمٌ لِلْمُسْلِمِ الْأَدَبَ مَعَ رَبِّهِ وَعِبَادِ اللَّهِ.

Mengajarkan kepada seorang muslim sebuah adab bersama Allah dan bersama para hamba Allah.⁴¹

⁴¹ Salim bin Id Al-Hilali, Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhis Shalihin (III/96-97).

Ke-22:

Meskipun Hanya Satu Dzikir Di Pagi Atau Sore Hari

Dalam kitab *Adzkar Min Kalami Sayyidil Abrar*,
Imam Nawawi (w. 676 H) membuat sebuah judul,

بَابُ مَا يُقَالُ عِنْدَ الصَّبَاحِ وَعِنْدَ الْمَسَاءِ.

Bab Dzikir yang dibaca ketika pagi dan petang. Kemudian
beliau mengatakan,

إِعْلَمَنَّ أَنَّ هَذَا الْبَابَ وَاسِعٌ جِدًّا، لَيْسَ فِي الْكِتَابِ بَابٌ
أَوْسَعَ مِنْهُ، وَأَنَا أَذْكَرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ جُمَلًا مِنْ
مُخْتَصَرَاتِهِ،

- فَمَنْ وَفَّقَ لِلْعَمَلِ بِكُلِّهَا فَهِيَ نِعْمَةٌ وَفَضْلٌ مِنَ اللَّهِ
تَعَالَى عَلَيْهِ وَطُوبَى لَهُ،

- وَمَنْ عَجَزَ عَنْ جَمِيعِهَا فَلْيَقْتَصِرْ مِنْ مُخْتَصَرَاتِهَا
عَلَى مَا شَاءَ وَلَوْ كَانَ ذِكْرًا وَاحِدًا.

وَالْأَصْلُ فِي هَذَا الْبَابِ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ قَوْلُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى: (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا) [طه: 13]

“Ketahuilah, bahwa bab ini luas sekali. Dalam kitab ini tidak ada bab yang lebih luas darinya. Aku akan menyebutkan – jika Allah ta’ala menghendaki – beberapa ringkasannya.

- ✓ Barangsiapa diberi taufiq untuk mengamalkan seluruhnya, maka itu adalah nikmat dan karunia dari Allah ta’ala untuknya dan beruntunglah dia.
- ✓ Barangsiapa tidak mampu membaca seluruhnya, maka hendaknya membatasi dengan membaca ringkasannya saja sesuai yang dia kehendaki, meskipun hanya membaca satu dzikir saja.

Dasar dalam bab ini dari AL-Qur’anul Aziz adalah firman Allah ta’ala, *“Bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelam”*. (QS. Thaha: 13).⁴²

⁴² Yahya bin Syaraf An-Nawawi, 1425 H/2005 M, *Al-Adzkar Min Kalami Sayyidil Abrar*, Jeddah: Darul Minhaj, hlm. 149-150.

Ke-23:

Besarnya Dampak Sebuah Kata

Al-'Allamah Ibnu Badis berkata,

فُرِبَّ كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْقَدَتْ حَرْبًا، وَأَهْلَكَتْ شَعْبًا أَوْ
شُعُوبًا.

وَرُبَّ كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ أَنْزَلَتْ أَمْنًا وَأَنْقَذَتْ أُمَّةً أَوْ أُمَّمًا.

“Betapa banyak satu kata yang dapat mengobarkan peperangan dan menghancurkan suatu bangsa atau sejumlah bangsa.

Betapa banyak satu kata yang dapat menurunkan keamanan, dan menyelamatkan ummat atau sejumlah ummat”.⁴³

Kalimat ini menjadi pengingat bagi setiap orang agar berhati-hati dalam berkata-kata. Dalam *At-Tibyan Fi Syarhi Akhlaq Hamalatil Qur'an*, Syaikh Abdurrazzaq Al-Badr – Hafidzahullah – menjelaskan bahwa perkataan itu tidak lepas dari tiga keadaan:

⁴³ Abdulhamid bin Muhammad bin Badis, *Tafsir Ibni Badis Fi Majalisit Tadzkir*, Bairut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah, hlm. 114.

1. Perkataan yang jelas sebagai perkataan yang baik dan tidak membawa madharat, maka tidak mengapa mengatakannya.
2. Perkataan yang jelas mengandung madharat dan tidak mengandung manfaat, maka hendaknya menjaga diri darinya.
3. Perkataan yang belum jelas apakah bermanfaat ataukah mendatangkan madharat, maka hendaknya menghindarkan diri dari berkata-kata dengannya, karena termasuk syubhat.⁴⁴

Semoga Allah – Ta’ala – memberikan kita taufiq untuk selalu menjaga lisan-lisan kita dari berkata-kata yang tidak mendatangkan kemaslahatan. Amin.

⁴⁴ Abdurrazaq bin Abdulmuhsin Al-Abbad, *At-Tibyan Fi Syarhi Akhlaq Hamalatil Qur’an*, hlm. 65-66.

Ke- 24:

Safar Sebulan Mendapatkan Satu Hadits

Dalam *Shahih Al-Adabil Mufrad*, Imam Bukhari membawakan sebuah kisah perjalanan sahabat Jabir bin Abdullah – Radhiyallahu ‘anhu – yang melakukan safar sebulan untuk mendapatkan sebuah hadits. Ini ada dalam Bab ke-388 Babul Mu’anaqah sebagai berikut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّهُ بَلَغَهُ حَدِيثٌ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَبْتَعْتُ بَعِيرًا، فَشَدَدْتُ إِلَيْهِ رَحْلِي شَهْرًا، حَتَّى قَدِمْتُ الشَّامَ، فَإِذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُنَيْسٍ، فَبَعَثْتُ إِلَيْهِ أَنَّ جَابِرًا بِالْبَابِ، فَرَجَعَ الرَّسُولُ فَقَالَ: جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ؟

فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَخَرَجَ فَأَعْتَقَنِي،

قُلْتُ : حَدِيثٌ بَلَغَنِي لَمْ أَسْمَعْهُ؛ خَشِيتُ أَنْ أَمُوتَ أَوْ تَمُوتَ،

قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ - أَوْ النَّاسَ - عُرَاةً غُرُلًا بُهُمَا)).

قُلْنَا: مَا بُهُمَا؟

قَالَ: ((لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ - أَحْسَبُهُ قَالَ: كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قُرْبَ): أَنَا الْمَلِكُ، لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ. وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَدْخُلُ النَّارَ، وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ طَلَبُهُ بِمَظْلَمَةٍ)).

قُلْتُ: وَكَيْفَ؟ وَإِنَّمَا نَأْتِي اللهُ عُرَاةً بُهُمَا؟

قَالَ: ((بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ)).

Dari Jabir bin Abdullah – Radhiyallahu ‘anhu – bahwa telah sampai kepadanya sebuah hadits dari seorang sahabat Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam -, lalu aku membeli seekor unta, aku tarik kendaraannku selama sebulan sampai tiba di Syam. Ternyata ia adalah Abdullah bin Unais – Radhiyallahu ‘anhu -, lalu aku mengirim

seseorang untuk menyampaikan bahwa Jabir berada di pintu.

Utusan itu berkata, “Jabir bin Abdullah?”.

Aku jawab, “Ya”.

Lalu Abdullah bin Unais keluar dan memelukku.

Aku berkata, “Ada sebuah hadits yang sampai kepadaku, tetapi aku belum mendengarnya. Aku khawatir akan meninggal atau engkau akan meninggal (sebelumku)”.

Ia berkata, “Aku telah mendengar Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – bersabda, *“Allah akan mengumpulkan para hamba – atau manusia – dalam keadaan telanjang, tidak dikhitan dan buhm”*”.

Kami berkata, “Apakah buhm itu?”

Beliau menjawab, *“Tidak membawa apapun. Lalu Dia memanggil mereka dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang jauh (aku mengira beliau bersabda, “Sebagaimana orang yang dekat dapat mendengarnya”), “Aku adalah Raja. Tidak sepatasnya seorang penduduk surga masuk surga sedangkan seorang penduduk neraka meminta keadilan atas kedhaliman yang dilakukannya. Tidak sepatasnya penduduk neraka masuk neraka sedangkan seorang penduduk surga meminta keadilan atas kedhalimannya”*”.

Aku berkata, “Bagaimana demikian? Padahal kita akan menghadap Allah dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apapun?”.

Beliau menjawab, “*Dengan kebaikan dan keburukan*”.⁴⁵

Di antara faidah kisah ini adalah sebagai berikut:

1. Semangat sahabat dalam menuntut ilmu. Ini terlihat dari semangat Jabi bin Abdullah – Radhiyallahu ‘anhu – ketika mengambil hadits ini.
2. Menuntut ilmu membutuhkan rihlah dan safar menuju ke majlis ilmu.
3. Kemuliaan hadits Nabi - Shallallahu ‘alaihi wasallam -. Meskipun hanya satu hadits saja, tetapi Jabir bin Abdullah – Radhiyallahu ‘anhu – tetap bersemangat melakukan safar sejauh itu.
4. Mengajari orang lain meskipun orang yang diajari hanya satu orang saja.
5. Menuntut ilmu membutuhkan perbekalan.
6. Keadaan manusia ketika dikumpulkan di hari kiamat adalah tidak berbaju, tidak berkhitan dan tidak membawa apa-apa.
7. Anjuran bertaubat selama masih hidup.

⁴⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 1418 H/1997 M, *Shahih Al-Adabil Mufrad*, Jubail : Maktabah Dalil, hlm. 371-372, no. 746, dan derajatnya hasan.

Ke-25:

Safar untuk Mengetahui Tafsir Satu Ayat

Dalam muqaddimah *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah*, Imam Asy-Syaukani (w. 1250) mengatakan,

قَالَ الشَّعْبِيُّ: رَحَلَ مَسْرُوقٌ فِي تَفْسِيرِ آيَةِ إِلَى الْبَصْرَةِ،
فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ الَّذِي يُفَسِّرُهَا رَحَلَ إِلَى الشَّامِ، فَتَجَهَّزَ وَرَحَلَ
إِلَى الشَّامِ حَتَّى عَلِمَ تَفْسِيرَهَا.

Asy-Sya'bi berkata, “Masruq telah melakukan rihlah ke Bashrah untuk memahami tafsir sebuah ayat. Lalu ada orang yang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang yang dapat menafsirkannya telah melakukan rihlah ke Syam”. Lalu beliau bersiap-siap berangkat ke Syam sampai mengetahui tafsirnya.⁴⁶

Dari atsar ini dapat diambil beberapa faidah, di antaranya,

1. Pentingnya mengetahui tafsir ayat Al-Qur'an.

⁴⁶ Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah*, tahqiq Abdurrahman 'Umairah (1/72).

2. Semangat generasi terdahulu dalam menuntut ilmu.
3. Ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca lafal-lafanya saja akan tetapi hendaknya dipahami makna dan kandungannya.

Semoga Allah memberikan kepada kita karunia yang berupa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. semoga memudahkan kita dalam mempelajarinya dan mengamalkannya. Amin.

Ke-26:

Sesuatu Yang Sedikit Terasa Banyak

Dalam *At-Tamtsil Wal Muhadharah*, Abu Manshur Ats-Tsa'alibi (w. 429 H) membawakan sebuah bait Ishaq Al-Mushili,

إِنَّ مَا قَلَّ مِنْكَ يَكْثُرُ عِنْدِي

وَكَثِيرٌ مِنَ الْحَبِيبِ الْقَلِيلِ

“Sesungguhnya sesuatu yang sedikit darimu menjadi banyak bagiku.

*Sesuatu yang sedikit jika berasal dari orang yang dicintai adalah terasa banyak”.*⁴⁷

Ini adalah sebuah bait yang isinya ungkapan bahwa apabila seseorang menerima kebaikan dari orang lain, maka hendaknya menganggapnya sebagai sesuatu yang banyak, terlebih apabila berasal dari orang yang dicintai. Sesuatu yang tampak sedikit, tetapi disyukuri maka Allah akan memberkahinya, lalu menjadikannya terasa banyak.

⁴⁷ Abu Manshur Ats-Tsa'alibi, *At-Tamtsil Wal Muhadharah*, hlm. 90.

Ke-27:

Jangan Malu Melakukan Sesuatu Yang Sedikit

Dalam *At-Tamtsil Wal Muhadharah*, Abu Manshur Ats-Tsa'alibi (w. 429 H) membawakan sebuah perkataan,

لَا تَسْتَحْيِ مِنَ الْقَلِيلِ، فَإِنَّ الْحِرْمَانَ أَقْلُ مِنْهُ

“Janganlah engkau malu dengan (melakukan/memberikan) sesuatu yang sedikit, sesungguhnya orang yang terhalang dari kebaikan mendapatkan sesuatu yang lebih sedikit dari itu”.⁴⁸

Apabila suatu amalan itu kecil, akan tetapi dilakukan dengan ikhlas karena Allah, maka akan dapat menjadi besar di sisi-Nya. Dalam *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, Imam Ibnu Rajab (w. 795 H) telah menukilkan perkataan Imam Ibnul Mubarak – Rahimahullah - telah mengatakan,

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعْظِمُهُ النَّيَّةُ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيرٍ تُصَغِّرُهُ
النِّيَّةُ

⁴⁸ Abu Manshur Ats-Tsa'alibi, *At-Tamtsil wal Muhadharah*, hlm. 423

“Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amalan yang besar menjadi kecil karena niatnya”.⁴⁹

Dengan demikian, sudah sepantasnya kita selalu berdoa kepada-Nya agar dapat meluruskan niat-niat kita. Tanpa pertolongan-Nya kita tidak dapat melakukan kebaikan apapun. Semoga Allah memudahkan kita semua untuk dapat senantiasa meluruskan niat-niat kita dalam beramal. Amin.

⁴⁹ Abdurrahman bin Rajab Al-Hambali, *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, hlm. 42.

Ke-28:
Dengan Pengaturan yang Baik
Sesuatu yang Sedikit Bisa Menjadi Banyak

Dalam *At-Tamtsil Wal Muhadharah*, Abu Manshur Ats-Tsa'alibi membawakan sebuah perkataan,

التَّذْيِيرُ يُثْمِرُ الْيُسَيْرَ، وَالتَّبْذِيرُ يُبَدِّدُ الْكَثِيرَ

“Pengaturan (yang baik) akan membuat sesuatu yang sedikit menjadi banyak. Sedangkan perbuatan tabdzir dapat menghambur-hamburkan sesuatu yang banyak”.⁵⁰

Mengatur dan mengelola suatu perkara adalah termasuk keterampilan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan pengaturan dan pengelolaan yang baik, maka banyak kemaslahatan yang dapat terwujud, banyak potensi akan tergali dan banyak kebaikan yang ada dapat dimanfaatkan. Bahkan sesuatu yang sedikit jika dikelola dengan baik akan dapat menghasilkan kebaikan yang banyak.

⁵⁰ Abu Manshur Ats-Tsa'alibi, *At-Tamtsil wal Muhadharah*, hlm. 428.

Ke-29:

Lebih Baik Halal Meskipun Sedikit

Allah telah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 100,

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (100)

100. Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Dalam *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata ketika menafsirkan ayat tersebut,

الْقَلِيلُ الْحَلَالُ النَّافِعُ خَيْرٌ مِنَ الْكَثِيرِ الْحَرَامِ الضَّارِّ

"(Sesuatu) yang sedikit, halal, bermanfaat lebih baik daripada banyak, haram, membahayakan".⁵¹

Suatu nikmat apabila disyukuri, maka Allah akan memberikan tambahan-tambahan yang tidak terbayangkan dalam benak dan pikiran kita. Semoga Allah

⁵¹ Isma'il bin Umar bin Katsir, 1420 H/1999 M, *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, Riyadh: Dar Thaibah, tahqiq Sami Muhammad Salamah (III/203).

Janqan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

memberikan taufiq kepada kita agar dapat mensyukuri karunia-karunia dari-Nya walaupun terlihat sedikit.

Ke-30:

Asy-Syakir Membalas Amalan Sedikit Dengan Balasan Banyak

Salah satu Al-Asma-ul Husna adalah *Asy-Syakir*. Allah telah menyebutkan nama ini dalam firman-Nya di surat Al-Baqarah ayat 158,

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ
اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا
فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (158)

158. *Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah^[102]. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.*

Dalam *Tafsirul Qur'anil Adhim*, Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) – Rahimahullah - menjelaskan tentang makna nama Allah Asy-Syakir dalam ayat tersebut yaitu

أَيُّ: يُثِيبُ عَلَى الْقَلِيلِ بِالْكَثِيرِ

“Yaitu membalas sesuatu yang sedikit dengan balasan yang banyak”.⁵²

Dengan mengetahui ini, maka seseorang akan termotivasi untuk beramal shalih meskipun dengan sesuatu yang sedikit, karena Allah akan memberikan balasan yang banyak, bisa berupa;

- Membaca satu tasbih.
- Membaca satu ayat al-Qur’an.
- Membaca satu hadits nabawi.
- Mempelajari atau mengajarkan satu masalah syar’iyah.
- Bersedekah dengan sebutir permen.

Jika dilakukan dengan ikhlash dan mutaba’ah, maka akan dapat meraih pahala yang besar dari Allah ta’ala.

⁵² Isma’il bin Umar bin Katsir, 1420 H/1999 M, *Tafsirul Qur’anil ‘Adhim*, Riyadh: Dar Thaibah, tahqiq Sami Muhammad Salamah (1/472).

Ke-31

Hamba Yang Banyak Bersyukur Sangat Sedikit

Hamba yang pandai dalam bersyukur jumlahnya adalah sedikit. Ini sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Saba' ayat 13,

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ
كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ
مِنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ (13)

13. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang berterima kasih.

Berkaitan dengan ayat ini, Imam Al-Qurthubi berkata,

فَظَاهِرُ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ أَنَّ الشُّكْرَ بِعَمَلِ الْأَبْدَانِ دُونَ
الْإِقْتِصَارِ عَلَى عَمَلِ اللِّسَانِ، فَالشُّكْرُ بِالْأَفْعَالِ عَمَلٌ
الْأَرْكَانِ، وَالشُّكْرُ بِالْأَقْوَالِ عَمَلُ اللِّسَانِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

“Berdasarkan dahir dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, syukur itu dengan amalan anggota badan, tidak hanya dengan amalan lisan. Syukur dengan perbuatan adalah amalan anggota badan, dan syukur dengan ucapan adalah amalan lisan”.⁵³

Dalam Tafsirul Qur’anil Adhim, Imam Ibnu Katsir membawakan atsar dari Abu Abdirrahman Al-Hubali, beliau berkata,

الصَّلَاةُ شُكْرٌ، وَالصِّيَامُ شُكْرٌ، وَكُلُّ خَيْرٍ تَعْمَلُهُ لِلَّهِ شُكْرٌ.
وَأَفْضَلُ الشُّكْرِ الْحَمْدُ.

⁵³ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, 1427 H/2006 M, *Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an*, Bairut: Muassasah Ar-Risalah, tahqiq Abdullah At-Turki, (XVII/279).

“Shalat adalah syukur, puasa adalah syukur, setiap kebaikan yang engkau lakukan untuk Allah adalah syukur. Syukur yang paling afdhal adalah tahmid”.⁵⁴

Syukur adalah amalan yang mulia dan dapat menenangkan hati. Semoga Allah senantiasa memberikan kita bimbingan untuk selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Amin.

⁵⁴ Isma'il bin Umar bin Katsir, 1420 H/1999 M, *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, Riyadh: Dar Thaibah, tahqiq Sami Muhammad Salamah (VI/500).

Ke-32:

Berdoa Agar Termasuk Orang yang Sedikit

Ketika Imam Al-Qurthubi – *Rahimahullah* - menafsirkan surat Saba' ayat 13 beliau menyebutkan sebuah kisah berkaitan dengan Umar bin Khatthab sebagai berikut,

سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَجُلًا يَقُولُ : اللَّهُمَّ
اجْعَلْنِي مِنَ الْقَلِيلِ.

فَقَالَ عُمَرُ: مَا هَذَا الدُّعَاءُ؟

فَقَالَ الرَّجُلُ : أَرَدْتُ قَوْلَهُ تَعَالَى ((وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ
الشُّكُورِ)).

فَقَالَ عُمَرُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : كُلُّ النَّاسِ أَعْلَمُ مِنْكَ يَا
عُمَرُ.

Umar bin Khatthab – Radhiyallahu ‘anhu – pernah mendengar seorang lelaki berdoa, “Ya Allah, jadikanlah aku orang yang sedikit”.

Lalu Umar berkata, “Doa apa ini?”

Orang itu menjawab, “Yang aku inginkan adalah firman Allah ta’ala, “Sedikit hamba-hamba-Ku yang banyak berterimakasih”.

Lalu Umar berkata, “Semua orang lebih tahu darimu wahai Umar”.⁵⁵

Di antara faidah dari kisah ini adalah

1. Hendaknya seseorang bertanya terlebih dahulu tentang suatu kejadian sebelum menghukuminya.
2. Seorang yang memiliki keutamaan terkadang tersembunyi baginya suatu perkara syariat, sebagaimana yang terjadi dalam hadits Tha’un di Syam yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.
3. Mengakui keutamaan dan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

⁵⁵ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, 1427 H/2006 M, *Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an*, Bairut: Muassasah Ar-Risalah, tahqiq Abdullah At-Turki, (XVII/279).

Ke-33:

Meremehkan Sedekah Termasuk Perbuatan Tercela

Meremehkan sedekah yang diberikan oleh orang lain adalah termasuk perbuatan yang dicela dalam kitabullah. Hal itu karena telah ada sebagian orang yang hidup di zaman turunnya wahyu mereka meremehkan sedekah orang lain. Dalam surat At-Taubah 79 Allah menjelaskan tentang mereka,

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ
وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ
مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (79)

“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih”

Dalam *Tafsirul Qur'anil Adhim*, Imam Ibnu Katsir – Rahimahullah - menjelaskan bahwa orang-orang munafik banyak mencela manusia, bahkan orang yang bersedekahpun mendapatkan celaan mereka. Jika ada orang bersedekah dengan jumlah yang banyak, mereka mengatakan, “Ini adalah orang yang riya’”. Sedangkan jika ada orang yang bersedekah dengan sedikit, mereka berkata, “Allah tidak butuh sedekah ini”.⁵⁶

Semoga Allah ta’ala menjaga kita semua dari kebiasaan merendahkan kebaikan orang lain ini. Amin.

⁵⁶ Isma’il bin Umar bin Katsir, *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, Riyadh: Dar Thaibah (IV/185).

Ke-34:

Hibah yang Jumlahnya Sedikit

Dalam *Kitabul Hibah* dari *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari membuat sebuah judul,

بَابُ الْقَلِيلِ مِنَ الْهَبَةِ

“Bab Sedikit Hibah”. Kemudian membawakan hadits berikut yang datang dari sahabat Abu Hurairah – Radhiyallahu ‘anhu –,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ، وَلَوْ أَهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبَلْتُ»

Dari Abu Hurairah – Radhiyallahu ‘anhu – dari Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – beliau bersabda, “*Sekiranya aku diundang untuk hidangan paha kambing atau betisnya, tentu aku akan hadir, dan sekiranya aku diberi hadiah berupa paha kambing atau betisnya, tentu aku terima*”.⁵⁷

⁵⁷ Shahih Bukhari, no. 2568.

Ke-35:

Mengamalkan Hadits Meskipun Sekali

Dalam *Al-Isyraf Fi Manazilil Asyraf*, Imam Ibnu Abi Dunya (w. 281 H) membawakan sebuah atsar dari Umar bin Qais – *Rahimahullah* -. Beliau berkata,

إِذَا سَمِعْتَ الْخَبَرَ، فَاعْمَلْ بِهِ وَلَوْ مَرَّةً وَاحِدَةً.

“Apabila engkau mendengar hadits, maka amalkanlah meskipun hanya sekali”.⁵⁸

Pentahqiq *Al-Isyraf* yaitu Dr. Najm Abdurrahman Khalaf mengatakan tentang atsar tersebut, “Ini adalah zakat ilmu dan keberkahannya. Tidak ada kebaikan pada suatu ilmu yang memberatkan orang yang membawanya jika ia tidak termasuk orang yang pertama mengambil manfaat darinya”.⁵⁹ Mudah-mudahan Allah – ta’ala – memberikan kepada kita semua limpahan taufiq-Nya untuk dapat mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Amin.

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abi Dunya, 1411 H/1990 M, *Al-Isyraf Fi Manazilil Asyraf*, Riyadh: Maktabah Rusyd, tahqiq Najm Abdurrahman Khalaf, hlm. 278, no. 373.

⁵⁹ Ibid.

Ke-36: Hasil Kerja Sedikit Dapat Menjadi Sebab Ampunan

Dalam *Kasbul Halal 'Amalul Abthal*, Syaikh Muhammad bin Abdullah Al-Imam – hafidzahullah - telah menukilkan sebuah atsar dari Syu'aib bin Harb – Rahimahullah - yang telah berkata,

لَا تَحْقِرَنَّ فَلْسًا تَطِيعُ اللَّهَ فِي كَسْبِهِ، وَلَيْسَ الْفَلْسُ يُرَادُ،
إِنَّمَا الطَّاعَةُ تُرَادُ، عَسَى أَنْ تَشْتَرِيَ بِهِ بَقْلًا فَلَا يَسْتَقَرُّ فِي
جَوْفِكَ حَتَّى يُغْفَرَ لَكَ.

“Janganlah engkau meremehkan *fals* yang mana engkau taat kepada Allah dalam mendapatkannya. Yang dimaksudkan adalah bukan *falsnya*. Akan tetapi yang diharapkan adalah ketaatannya. Bisa jadi engkau membeli baql, lalu tidaklah makanan itu menetap di perutmu sampai engkau diampuni”.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad bin Abdullah Al-Imam, *Kasbul Halal 'Amalul Abthal*, hlm. 2 dan beliau menjelaskan bahwa atsar ini telah dikeluarkan oleh Al-Khallal dalam *Al-Hats 'Alat Tijarah*, no. 25, dan sanadnya shahih”.

Ke-37: Yang Sedikit Menyalami yang Banyak

Dalam *Kitabul Isti'dzan* dari Shahih Bukhari, Imam Bukhari membuat sebuah judul

بَابُ تَسْلِيمِ الْقَلِيلِ عَلَى الْكَثِيرِ

“Bab yang sedikit menyalami yang banyak”. Kemudian mendatangkan hadits berikut ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ
عَلَى الْكَثِيرِ»

“Dari Abu Hurairah – Radhiyallahu ‘anhu – dari Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – beliau bersabda, “Yang muda mengucapkan salam kepada yang tua, Orang yang lewat mengucapkan salam kepada orang yang duduk. Orang yang sedikit mengucapkan salam kepada yang jumlahnya banyak”.⁶¹

⁶¹ Shahih Bukhari, no. 6231.

Ke-38:

Sembilan Tahun Mempelajari Satu Kitab

Dalam kitab *Thabaqatul Hanabilah*, Imam Abu Ya'la telah menyebutkan bahwa Muhammad bin Ibrahim Al-Mastawi berkata,

سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ يَقُولُ: كُنْتُ فِي كِتَابِ الْحَيْضِ
تِسْعَ سِنِينَ، حَتَّى فَهِمْتُهُ

“Aku telah mendengar Ahmad bin Hambal berkata, “Aku dahulu mempelajari kitab tentang haid selama sembilan tahun sampai aku paham”.⁶²

Dari nukilan ini dapat diambil beberapa faidah, di antaranya yaitu:

1. Luasnya pembahasan tentang masalah haid. Dalam Fatawa Arkanil Islam pada pertanyaan ke-178, Syaikh Al-Utsaimin – Rahimahullah - mengatakan,

مَشَاكِلُ النِّسَاءِ فِي الْحَيْضِ بَحْرٌ لَا سَاحِلَ لَهُ

⁶² Muhammad bin Abi Ya'la, *Thabaqatul Hanabilah*, tahqiq Muhammad Al-Fiqi (I/198).

“Problematika wanita dalam haidh seperti lautan yang tidak berpantai”.⁶³

2. Memahami ilmu membutuhkan kesabaran yang kontinu.
3. Ilmu tidak dapat diraih secara instan.
4. Manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui masalah-masalah ilmiyyah.
5. Hukum asal manusia adalah tidak mengetahui berbagai macam ilmu.
6. Seorang imam menceritakan perjuangannya ketika masih di masa menuntut ilmu sebagai motivasi untuk para penuntut ilmu agar tabah dan sabar dalam menjalani thalabul ‘ilmi.

⁶³ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Fatawa Arkanil Islam*, hlm. 312.

Ke-39: Meneliti Satu Masalah Syar'i Sampai Belasan Tahun

Imam Asy-Syathibi (w. 790 H) – Rahimahullah - telah menyampaikan dalam *al-Muwafaqat* tentang Imam Malik – Rahimahullah -, "Dari Malik, beliau berkata:

إِنِّي لِأَفْكِرُ فِي مَسْأَلَةٍ مُنْذُ بَضْعِ عَشْرَةِ سَنَةٍ، فَمَا اتَّفَقَ لِي فِيهَا رَأْيٌ إِلَى الْآنَ.

"Sesungguhnya aku benar-benar memikirkan suatu masalah sejak belasan tahun, sampai saat ini belum ada pendapat yang aku anggap memuaskan sampai saat ini"⁶⁴.

Dari apa yang dilakukan oleh Imam Malik di atas, dapat diketahui pentingnya seseorang untuk bersikap hati-hati dalam menentukan hukum suatu permasalahan. Ketika seseorang berhati-hati, maka – dengan ijin Allah- ia akan dapat terhindar dari berbagai mafsadat sikap ceroboh dan tergesa-gesa.

⁶⁴ Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi, , 1417 H/1997 M, *Al-Muwafaqat*, Khubr: Dar Ibni Affan, tahqiq dan takhrij Masyhur Hasan Al-Salman (V/323).

Ke-40:

Tidak Diberi Ilmu Kecuali Sedikit

Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan tentang kedatangan orang Yahudi untuk bertanya kepada Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – tentang ruh sebagaimana dalam riwayat berikut ini,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَزْبٍ، وَهُوَ مُتَّكِيٌّ عَلَى عَسِيبٍ. إِذْ مَرَّ الْيَهُودُ.

فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ.

فَقَالَ: مَا رَأَيْكُمْ إِلَيْهِ؟

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يَسْتَقْبِلُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ.

فَقَالُوا: سَلُوهُ.

فَسَأَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ. فَأَمْسَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيْهِمْ شَيْئًا.

فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَىٰ إِلَيْهِ، فَقُمْتُ مِنْ مَقَامِي.
فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ قَالَ: ((يَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ، قُلِ
الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا)).

Dari Abdullah – Radhiyallahu ‘anhu – ia berkata,
“Tatkala aku bersama Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – di sebuah ladang, beliau bersandar pada sebuah pelepah. Tiba-tiba ada orang Yahudi lewat.

Sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Tanyalah ia tentang ruh!”.

Sebagian menjawab, “Bagaimana pendapatmu tentangnya?”.

Sebagian berkata, “Ia tidak akan menerima kalian tentang sesuatu yang tidak kalian sukai”.

Mereka berkata, “Tanyakanlah kepadanya!”.

Lalu merekapun bertanya kepada beliau tentang ruh, maka Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam - diam dan tidak menjawab mereka sedikitpun. Lalu aku tahu bahwa beliau sedang menerima wahyu, lalu aku bangkit dari tempat berdiriku.

Tatkala wahyu telah turun, beliau bersabda, “*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Rabbku,*

*sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit” (QS. Al-Isra’: 85).*⁶⁵

Ayat ini mengingatkan bahwa ilmu yang dimiliki manusia adalah sangat sedikit. Selama apapun seseorang itu belajar dan menuntut ilmu, ilmunya masih dikatakan sedikit. Sejauh apapun safar yang dilakukan untuk belajar, ilmu yang diraihinya tetap dikatakan sedikit. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi kita untuk tetap menuntut ilmu tanpa mengenal usia, pekerjaan dan tempat tinggal diiringi dengan memohon kepada Allah tambahan ilmu yang bermanfaat dan memohon taufiq untuk dapat mengamalkannya.

⁶⁵ HR. Bukhari, No. 4721 dan Muslim, No. 2794.

Daftar Pustaka

- Abu Manshur, Ats-Tsa'alibi, *At-Tamtsil Wal Muhadharah*.
Abu Ya'la, Muhammad, *Thabaqatul Hanabilah*, tahqiq
Muhammad Al-Fiqi
- Al-'Ushaimi, Shalih bin Abdullah, *Ta'dhimul 'Ilm*
Al-Albani, Muhammad Nashiruddin 1418 H/1997 M,
Shahih Al-Adabil Mufrad, Jubail : Maktabah Dalil
Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, Shahihul Jami'ish
Shaghir
- Al-Badr, Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin Al-Abbad, *At-
Tibyan Fi Syarhi Akhlaq Hamalatil Qur'an*
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Al-Mulakhkhash Fi Syarhi
Kitabit Tauhid*
- Al-Hamawi, Yaqut, 1993 M, *Mu'jamul Udaba'*, Bairut:
Darul Gharb Al-Islami, tahqiq Ihsan Abbas.
- Al-Hilali, Salim bin Id, *Bahjatun Nadzirin Syarh Riyadhish
Shalihin*, Dammam : Dar Ibnul Jauzi
- Al-Imam, Muhammad bin Abdullah, *Kasbul Halal 'Amalul
Abthal*.
- Al-Maqarri, Ahmad bin Muhammad, 1388 H/1968 M,
Nafhuth Thib Min Ghushnil Andalusir Rathib,
Bairut: Dar Shadir, tahqiq Ihsan Abbas.
- Al-Mushili, Al-Mubarak, *Qalaidul Juman Fi Faraid Syu'ara
Hadzaz Zaman*.
- Al-Qasim, Abdulmuhsin bin Muhammad, 1443 H/2022 M,
Khuthuwat Ilas Sa'adah.

- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad, 1427 H/2006 M, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, Bairut: Muassasah Ar-Risalah, tahqiq Abdullah At-Turki
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Fatawa Arkanil Islam*.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Riyadhish Shalihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, 1425 H/2005 M, *Al-Adzkar Min Kalami Sayyidil Abrar*, Jeddah: Darul Minhaj
- Ash-Shan'ani, Muhammad bin Isma'il, *At-Tanwir Syarh al-Jami'ish Shaghir*, tahqiq Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, 1432 H/2011 M, *Adabul Mu'allimin wal Muta'allimin*, dalam *Majmu' Mu'allafat Syaikh Allamah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di*, Qatar: Wizarah Auqaf Wasyu-un Islamiyyah.
- As-Sadhan, Abdul'aziz bin Muhammad 1420 H/1999 M, *Ma'alim Fi Thariq Thalabil 'Ilm*, Riyadh: Darul 'Ashimah.
- As-Sadhan, Abdulaziz bin Muhammad 1425 H, *Ma'alim Fi Thariqil Ishlah*.
- As-Silafi, Ahmad bin Muhammad Abu Thahir, *Mu'jamus Safar*.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, 1387 H/1965 M, *Bughyatul Wu'at Fi Thabaqatil Lughawiyyin wan Nuhat*, tahqiq Muhammad Abul Fadhl Ibrahim.

- Asy-Syathibi, Ibrahim bin Musa, 1417 H/1997 M, *Al-Muwafaqat*, Khubr: Dar Ibni Affan, tahqiq dan takhrij Masyhur Hasan Al-Salman.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah*, tahqiq Abdurrahman 'Umairah
- Az-Zarnuji, Burhanuddin, 1401 H/1981 M, *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*, Bairut: Maktab Islami, tahqiq Marwan Qubbani.
- Ibnu Abi Dunya, Abdullah bin Muhammad, 1411 H/1990 M, *Al-Isyraf Fi Manazilil Asyraf*, Riyadh: Maktabah Rusyd, tahqiq Najm Abdurrahman Khalaf.
- Ibnu Badis, Abdulhamid bin Muhammad, *Tafsir Ibni Badis Fi Majalisit Tadzkir*, Bairut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah
- Ibnu Katsir, Isma'il bin Umar 1420 H/1999 M, *Tafsirul Qur'anil 'Adhim*, Riyadh: Dar Thaibah, tahqiq Sami Muhammad Salamah.
- Ibnu Najjar, Muhammad, 1417 H/1996 M, *Ad-Durratuts Tsaminah Fi Akhbaril Madinah*, Darul Madinatil Munawwarah, tahqiq Husain Muhammad Ali Syukri
- Ibnu Qutaibah, Abdullah bin Muslim, 1423 H/2002 M, *Ta'wil Musykilil Qur'an*, tahqiq Ibrahim Syamsuddin, Bairut: Darul Kutubi 'Ilmiyyah.
- Ibnu Rajab, Abdurrahman Al-Hambali, *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*.
- Ibnu Thulun, Muhammad bin Ali *Inba-ul Umara' Bi Anbail Wuzara'*

Janqan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Biodata Penulis

Ia adalah Dr. Muhtar Arifin, Lc., M.H. Lahir dalam keadaan yatim tahun 1982. Berasal dari keluarga sederhana di lereng gunung Merapi. Pernah belajar di TK Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Kalibening, MI Muhammadiyah Kalibening, MTs Muhammadiyah 2 Dukun. Kemudian selama studi SMU Muhammadiyah 1 Muntilan di bawah asuhan Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) Nglasiwan Muntilan. Setelah itu melanjutkan di Ma'had Al-Irsyad Surabaya (sekarang menjadi Sekolah Tinggi Ali bin Abi Thalib), S-1 (LIPIA Jakarta), S-2 dan S-3 (UMS - Surakarta).

Di antara karya solo yang sudah terbit:

- *30 Mutiara Yang Tersimpan di Balik Ujian* (2022)
- *10 Bingkisan Menawan Untuk Para Wisudawan* (2022),
- *75 Mutiara Tarbawiyah Pembuka Halaqah Qur'aniyyah* (2024)
- *Menguak Rahasia Bacaan Shalat* (2024)
- *40 Kisah Turunnya Ayat dalam Shahih Bukhari* (2024).
- *Ringkasan Kaidah-kaidah Kitab Tauhid* (2024).
- *40 Kumpulan Ayat-ayat Sirah Nabawiyah* (2024).
- *Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit* (2024).

- *40 Hadits Tuntunan Bekerja Dalam Islam (2024).*

Selain itu lebih dari tigapuluh tulisan dalam bentuk antologi yang telah terbit dalam dua tahun dari 2021-2022 dalam rangka memanfaatkan kondisi fisiknya yang kurang fit. Selain itu, beberapa artikelnnya telah dimuat dalam jurnal ilmiah.

Saat buku ini ditulis, aktivitasnya adalah sebagai pengajar di *Ma'had Aly Al-Furqon (MAA)* secara online, *KPM-Pro (Kaderisasi Pengasuh Mudah Profesional)* dan salah satu *Dewan Pembina Yayasan The Rufidz Indonesia (TRI)* Magelang. Selain itu, ia juga mengajar di sejumlah majlis ta'lim dan kelas bimbingan. Mottonya, "*Meskipun tertatih, tetap terus berusaha belajar dan berlatih*" dan "*Fisik bisa saja sakit, tetapi semangat menggapai pahala jangan ikut sakit*".

Selayang Pandang The Rufidz Indonesia

Oleh Fariadi Suherman
(Direktur The Rufidz Indonesia)

Yayasan The Rufidz Indonesia berdiri pada awal tahun 2020, bergerak di bidang dakwah, sosial dan pendidikan islam di Indonesia.

Visi utamanya adalah **memuliakan anak yatim** dan menjadi lembaga **akselerator kiprah generasi muda** di bidang dakwah dan pendidikan islam di Indonesia.

Diantara **misinya** adalah melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengasuhan untuk anak-anak yatim dan dhuafa usia dini dengan tema program: *homeschooling, Tahfidzul quran & islamic character building*.

Pilot project pertama adalah The Rufidz Magelang *Boarding School*, dengan membuka program gratis pendidikan tahfidzul qur'an (30 juz) usia dini setara SD dengan sistem *boarding*, untuk putra dan putri **prioritas yatim dan dhuafa**, mulai di bulan Juni 2020 (putri), dan tahun 2021 (putra).

Program berikutnya yang sudah berjalan adalah sbb:

1. Kaderisasi Pengasuh Muda Profesional (KPM-Pro) yg dimulai pada Juli 2023, gratis untuk usia 15-20 tahun dengan durasi program pendidikan 3 (tiga) tahun.
2. Ujicoba *Fullday school* usia dini dengan kuota gratis terbatas (putra) pada bulan Juli 2023.
3. Program Lanjutan spesialisasi tahfidzul qur'an dan diniyah untuk kader putri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz setara SMP (gratis), mulai Juli 2023.

The Rufidz Indonesia juga membuka **kegiatan taklim, halaqoh ilmiah** harian & pekanan untuk masyarakat, terkhusus bapak-bapak dan ibu-ibu sbb:

1. Halaqoh ilmu nahwu & shorof.
2. Bimbingan Kelas Muslim.
3. Bimbingan Kelas Muslimah.
4. Bimbingan Kelas Tahsin Putra.
5. Bimbingan Kelas Tahsin Putri.
6. Taklim di masjid-masjid atas permintaan masyarakat/takmir setempat.

Program yang **dibuka pada Juli 2024** yaitu:

1. Kaderisasi usia dini dengan tema program homeschooling, tahfidzul qur'an, *islamic character*

building khusus putra usia 7-11 tahun dengan durasi program 3-6 tahun belajar, *boarding*, bertempat di lokasi baru di lereng Gunung Merapi. Kuota gratis 25 (dua puluh lima) santri dhuafa dan yatim.

2. KPM-Pro Angkatan kedua dengan rentang usia dan ijazah setara SMA, kuota gratis 20 (dua puluh) santri putra, durasi program 4 tahun.

Yayasan The Rufidz Indonesia **berkantor pusat** di dusun Wuni, Pasuruhan, Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. 56172.

Kegiatan pendidikan dilaksanakan di beberapa lokasi:

1. Dusun Banyak Desa/kec Mertoyudan (Rufidz Putri).
2. Dusun Wuni Desa Pasuruhan Kec. Mertoyudan (Rufidz Putra usia SD & Rufidz Putri setara SMP).
3. Desa Sengi, Kec. Dukun (Rufidz Putra Juli 2024)
4. Bale Minang Tempuran (KPM-Pro angkatan ke-2 Juli 2024)

FORMASI KEPENGURUSAN:

Pendiri:

1. Bp. Nur Cahyanto
2. Ust. Fariadi Suherman

Dewan Pembina :

1. K.H. Marsin.
2. Ust. Dr. Muhtar Arifin, Lc., M.H.
3. Bp. Nur Cahyanto.

Dewan Pengurus:

1. Ketua: Ustadz Fariadi Suherman.
2. Sekertaris: Ustadz Faisal Muhtar.
3. Bendahara: Ustadz Rian Ardi.
4. Anggota: Ustadz Nurhamid Khaelani.

Dewan pengawas:

1. Ustadz Setiono Slamet.
2. Ustadz Asep Suherman.
3. Ustadz Hariyadi Sulaiman.

Mudir Lembaga:

1. The Rufidz Putra: Ustadz Mutashim Billah
2. The Rufidz Putri : Ustadz Wisnu Sigit
5. KPM-Pro : Ustadz Abu Azka Bambang

Asatidzah dan Civitas:

- Staff Pengajar dan Pengasuh Rufidz Putra:
 1. Ustadz Argo Pamungkas

2. Ustadz Aziz Firman
 3. Ustadz Isma'il Rosyadi
 4. Ustadz Dino Dirjaningrat.
 5. Ustadz Isa
 6. Ustadz Zakaria
 7. Ustadz Alwi
 8. Ustadz Imran
- Staff Pengajar dan Pengasuh Rufidz Putri:
1. Ustadz Mustofa
 2. Ustadzah Sinta
 3. Ustadzah Santi Kamelia
 4. Ustadzah Siti Syarifah
 5. Ustadzah Amnah
 6. Ustadzah Indana
 7. Ustadzah Ditia Fatma
 8. Ustadzah Tiara Tsamroh
 9. Ustadzah Yumna
 10. Ustadzah Nadia
- Staff Pengajar dan Pengasuh KPMPPro:
1. Ustadz Dr. Muhtar Arifin, Lc. M.H.
 2. Ustadz Nur Hamid.
 3. Ustadz Asep Suherman
 4. Ustadz Faiz Roghibin

■ Staf Pendukung:

1. Ustadz Azzam
2. Ustadz Rizal
3. Mas Febri
4. Mas Alvin.

Dalam pengembangan ke depan, insyaallah konsep rumah tahfidz Yayasan The Rufidz Indonesia ini akan diaplikasikan, diadopsi di berbagai wilayah di Indonesia, atas andil dan inisiatif dari masyarakat yang mempunyai kepedulian dan kesamaan visi dengan The Rufidz Indonesia, dengan mekanisme yang diatur oleh The Rufidz Indonesia.

Yayasan The Rufidz Indonesia akan bekerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga swasta, pribadi ataupun warga masyarakat di seluruh Indonesia, dengan berpedoman pada kaidah taawun dalam kebaikan dan ketaqwaan. Hal-hal yang berkaitan dengan kontribusi dan minat masyarakat dalam rangka ikut berta'awun, untuk berkontribusi dalam operasionalnya, baik berupa biaya, sarana prasarana, infrastruktur, wakaf, kafalah, dan lain-lain dalam rangka menyebarluaskan program The Rufidz

Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Indonesia, bisa menghubungi nomor berikut
081328816739 (tlp/WA).

Alamat Sosial Media :

Instagram, Youtube, Facebook : The Rufidz /@therufidz

Jangan Remehkan, Meskipun Tampak Sedikit!

Sesuatu yang sedikit bisa menjadi besar di sisi Allah. Amal shalih yang tampak sedikit jika dilakukan dengan niat yang lurus dan mengikuti tuntunan yang disyariatkan, maka akan dapat mendatangkan pahala yang besar. Dari Adi bin Hatim – Radhiyallahu ‘anhu – ia berkata, “Aku telah mendengar Nabi – Shallallahu ‘alaihi wasallam – bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Takutlah kalian dari neraka, meskipun dengan secuil kurma”. Muttafaq ‘alaih.

Dalam *Bahjatun Nadzirin* (I/215), Syaikh Salim Al-Hilali – Hafidzahullah - berkata,

يُبَغِي عَلَى الْمَرْءِ أَنْ لَا يَحْتَقِرَ مَا يَتَصَدَّقُ بِهِ وَلَوْ كَانَ يَسِيرًا فَإِنَّهُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ.

“Sudah sepantasnya seseorang tidak meremehkan sesuatu yang disedekahkan meskipun hanya sedikit, karena ia adalah dapat menjadi perisai dari neraka”.

Dalam *Khizanatul Adab* (II/185), disebutkan bahwa seorang penyair yang telah mengatakan,

لَا تَحْتَقِرْ قَطُّ صَغِيرًا مُحْتَقِرًا
فَرُبَّمَا أَسَالَتِ النَّفْسَ الْإِزْرَ

Janganlah engkau sekali-kali meremehkan sesuatu yang tampak remeh, karena bisa saja sebuah jarum menjadikan nyawa melayang

Buku ringkas ini berisi ayat, hadits, kisah, atsar dari generasi terdahulu dan perkataan para ulama yang berkaitan dengan sesuatu yang terlihat sedikit, tampak sepele dan remeh. Dengan membaca ini, maka seseorang akan

- ✓ termotivasi untuk bersyukur atas nikmat yang terlihat sedikit.
- ✓ terdorong untuk melakukan kebaikan atau mengucapkan kata-kata yang berupa kebaikan meskipun hanya sedikit.
- ✓ berusaha menghindarkan dari meremehkan kebaikan yang dilakukan oleh orang lain.

Selamat membaca.